

**PENGARUH PENGELOLAAN KELAS DAN METODE
PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(PAI) TERHADAP HASIL BELAJAR PAI PESERTA
DIDIK JURUSAN AKUNTANSI KELAS 2 DI
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI
(SMKN) 1 KOLAKA SULAWESI TENGGARA**



TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Bidang Pendidikan dan Keguruan
Pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Oleh:

Achmad Rahlm M. Natsir Paseng
NIM: 80100213165

PROMOTOR

Prof. Dr. Hj. Baego Ishak, M. Ed

KOPROMOTOR

Dr. Hj. St. Syamsuddhuha, M. Pd

**PASCASARJANA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Rahlim M. Natsir Paseng
NIM : 80100213165
TTL : Ponre Waru 15 Maret 1988
Jurusan/Konsentrasi : Pendidikan dan Keguruan
Fakultas : Pascasarjana UIN Alauddin makassar
Alamat : Jln. Kumala II Komp. Kumala Asri
Judul Tesis *Pengaruh Pengelolaan Kelas dan Metode Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Hasil Belajar PAI Peserta Didik Jurusan Akuntansi Kelas 2 di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri SMKN 1 Kolaka Sulawesi Tenggara*

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran, bahwa tesis ini adalah benar hasil karya penulis sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan, maka tesis ini dinyatakan batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Makassar, Januari 2018
Penyusun

Achmad Rahlim M. Natsir Paseng
NIM: 80100213165

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul *"Pengaruh Pengelolaan Kelas dan Metode Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Hasil Belajar PAI Peserta Didik Jurusan Akuntansi Kelas 2 di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Kolaka Sulawesi Tenggara"* yang disusun oleh Achmad Rahlim M. Natsir Paseng, NIM: 80100213165, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin 26 Februari 2018 M bertepatan dengan tanggal 10 Jumadi Tsani 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang *Pendidikan dan Keguruan (PAI)* pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.


PROMOTOR:

1. Prof. Dr. Hj. Baego Ishak, M. Ed

()

KOPROMOTOR:

1. Dr. Hj. St. Syamsudduha, M. Pd

()

PENGUJI:

1. Dr. H. Arifuddin Siraj, M. Pd

()

2. Muh. Wayong, M. Ed. M., Ph. D

()

3. Prof. Dr. Hj. Baego Ishak, M. Ed

()

4. Dr. Hj. St. Syamsudduha, M. Pd

()

Makassar, 28 April 2018

Diketahui oleh:

Direktur Pascasarjana

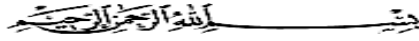
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. Sabri Samin, M. Ag

NIP. 19561231 198703 1 002

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji hanya milik Allah *subhanahu wata'ala*. atas rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dicurahkan kepada penulis dalam menyusun tesis ini hingga selesai. Salam dan Shalawat senantiasa dihanturkan kepada Rasulullah Muhammad saw. sebagai *uswahtun hasanah*, petunjuk jalan kebenaran dalam menjalankan aktivitas keseharian kita.

Terima kasih yang sangat besar dan memanjatkan doa semoga Allah *subhanahu wata'ala* mengasihi dan memberikan rahmat kepada Ayahanda dan Ibunda serta segenap keluarga besar yang telah mengasuh, membimbing selama dalam menempuh pendidikan, sampai selesainya tesis ini.

Menyadari sepenuhnya akan kemampuan dan kekurangan dalam menyusun tesis ini, maka tentu tidak lepas dari bimbingan, bantuan, serta motivasi semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung dalam membantu penyusunan tesis ini.

Terima kasih yang tiada terkira teriring doa *Jazaakumullah Khairan Jaza'* kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Musafir Pababbari, M. Si, selaku Rektor beserta para Wakil Rektor I, II, dan III UIN Alauddin Makassar yang telah memimpin dan mengembangkan perguruan tinggi Islam ini menuju Universitas riset.
2. Prof. Dr. Sabri Samin, M. Ag selaku Direktur Pascasarjana beserta para Asisten Direktur I dan II UIN Alauddin Makassar yang telah

mengarahkan dan memfasilitasi selama menempuh pendidikan sampai penyelesaian tesis ini di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

3. Dr. Muhammad Yaumi, M. Hum., M. A. Selaku ketua Prodi Pendidikan dan Keguruan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
4. Ibu Prof. Dr. Hj. Baego Ishak, M. Ed dan Ibu Dr. Hj. St. Syamsudduha, M. Pd, selaku pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, memberi motivasi serta memberi arahan dan koreksi dalam penyusunan tesis ini sampai taraf penyelesaian.
5. Segenap dosen, staf, karyawan dan karyawan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang penuh keikhlasan dan kerendahan hati dalam melayani penulis, baik akademik maupun administratif sehingga proses penyelesaian tesis ini berjalan lancar.
6. Bapak Abdul Muing, S. Pd., M. M. Pd, selaku kepala sekolah SMKN 1 Kolaka beserta jajarannya, atas segala pengertian dan kerjasamanya selama melaksanakan penelitian.
7. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Drs. H. Muh. Natsit, TP, dan Ibunda Hj. Misniwati Paseng S. Pd, yang telah berjasa besar dalam mendidik dan mengasuh dari kecil hingga sekarang serta memberi dukungan baik berupa materil dan non materil.
8. Istri tercinta Ayzhary Nuhri Muthmainnah, S. Pd., M. Hum, yang selalu memberi masukan dan memberi motivasi dalam menyusun tesis ini.
9. Rekan-rekan guru di SMA Islam Athirah Bukit Baruga, guru RTQ dan MHQ AQL se Sulsel, terkhusus kepada saudara Masmur, S.Pd., M.Pd.

Misbahuddin, S.Pd.I., M.Hum, dan Andi Ferdi S.E., M.E. karena dengan semangat intelektual dan kekeluargaan yang tinggi telah banyak membantu dalam menyusun tesis ini, baik pada tatanan konsep maupun teknis.

10. Seluruh pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan semangat dan nasehat kepada penulis sehingga tesis ini bisa terselesaikan.

Tiada balasan yang dapat diberikan, kecuali kepada Allah swt berharap balasan dan doa semoga bernilai pahala disisi-Nya, *Aamin Ya Rabbal Alamin*. Teriring doa semoga Allah swt membalas semua amalan mereka dengan pahala yang berlipat ganda di dunia dan akhirat.

Walaupun telah berusaha dengan semaksimal mungkin dalam penyusunan tesis ini, akan tetapi masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, para pembaca yang budiman dapat memperbaiki dan melanjutkan sebagai pengembangan dan perbaikan lebih lanjut. ” Tak ada gading yang tak retak.”

Makassar, Januari 2018

Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	o
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	i
PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
ABSTRAK.....	xviii
ABSTRACT.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1-13
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	14-56
A. Pengelolaan Kelas.....	14
B. Metode Pembelajaran.....	29
C. Hasil Belajar.....	45
D. Kerangka Pikir.....	54
E. Hipotesis.....	56
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	57-67
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	57
B. Pendekatan Penelitian.....	58
C. Populasi dan Sampel.....	60
D. Metode Pengumpulan Data.....	61
E. Instrumen Penelitian.....	62
F. Validasi dan Reliabilitas Instrumen.....	62
G. Uji Prasyarat Analisis Regresi.....	65
H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	67

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	70-103
	A. Hasil Penelitian.....	70
	B. Uji Prasyarat Regresi Linear Berganda.....	99
	C. Uji Hipotesis.....	101
	D. Pembahasan.....	103
BAB V	PENUTUP.....	108-114
	A. Kesimpulan.....	108
	B. Implikasi Penelitian.....	119
	KEPUSTAKAAN.....	110
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 M A K A S S A R

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.01 Rangkuman uji validitas.....	63
Tabel 3.02 Rangkuman uji reliabilitas.....	65
Tabel 3.03 Butir jawaban angket pengelolaan kelas.....	67
Tabel 3.04 Butir jawaban angket metode pembelajaran.....	68
Tabel 4.01 Guru mengatur tempat duduk peserta didik.....	70
Tabel 4.02 Guru memperhatikan kebersihan sekitar kelas.....	71
Tabel 4.03 Guru memperhatikan kerapihan fasilitas kelas.....	72
Tabel 4.04 Guru menggunakan media pembelajaran.....	72
Tabel 4.05 Guru tepat waktu dalam memulai dan mengakhiri pembelajaran	73
Tabel 4.06 Guru menegakkan disiplin di dalam kelas.....	73
Tabel 4.07 Guru mentaati peraturan yang telah disepakati bersama..	74
Tabel 4.08 Guru bertutur kata yang sopan.....	74
Tabel 4.09 Guru menghargai pendapat peserta didik.....	75
Tabel 4.10 Guru menyapa tanpa membedakan status.....	76
Tabel 4.11 Guru menegur peserta didik yang melanggar aturan.....	76
Tabel 4.12 Guru menjadi contoh yang baik.....	77
Tabel 4.13 Guru menasehati peserta didik agar bertindak sopan.....	77
Tabel 4.14 Guru mengetahui kemampuan peserta didik.....	78
Tabel 4.15 Guru berempati kepada peserta didik yang kesulitan belajar	78
Tabel 4.16 Guru membangun komunikasi yang baik.....	79
Tabel 4.17 Di Luar kelas gugur menyapa peserta didik.....	79
Tabel 4.18 Guru membangun kedekatan sosioemonional.....	80
Tabel 4.19 Guru memberi penghargaan kepada peserta didik.....	80
Tabel 4.20 Guru menggali minat peserta didik.....	81
Tabel 4.21 Guru membentuk organisasi kelas.....	82
Tabel 4.22 Guru menumbuhkan antusiasme peserta didik terhadap mata pelajaran PAI.....	82
Tabel 4.23 Guru membentuk kelompok belajar.....	83
Tabel 4.24 Guru memberi tugas kelompok.....	83
Tabel 4.25 Bahasa guru mudah dipahami.....	85
Tabel 4.26 Guru menggunakan bahasa yang terstruktur.....	85
Tabel 4.27 Guru berkata sopan dan tidak kasar.....	86
Tabel 4.28 Guru bersuara nyaring.....	86
Tabel 4.29 Guru menggunakan pembesar suara/speaker.....	87
Tabel 4.30 Guru fokus pada materi yang diajarkan.....	87
Tabel 4.31 Guru menjelaskan sesuai pokok bahasan.....	88

Tabel 4.32	Guru bertanya disela-sela proses pembelajaran.....	88
Tabel 4.33	Peserta didik bertanya tentang materi yang belum dipahami	89
Tabel 4.34	Pertanyaan guru sesuai materi yang diajarkan.....	90
Tabel 4.35	Apresiasi guru terhadap jawaban peserta didik.....	90
Tabel 4.36	Guru bertanya kepada peserta didik yang kurang fokus.....	91
Tabel 4.37	Guru menentukan tema diskusi.....	91
Tabel 4.38	Klarifikasi terhadap jawaban peserta didik yang keliru.....	92
Tabel 4.39	Guru melatih kemampuan peserta didik berargumentasi....	92
Tabel 4.40	Mengarahkan agar peserta didik menghargai kelompok lain	93
Tabel 4.41	Guru membagi kelompok diskusi.....	94
Tabel 4.42	Guru mengawasi/memantau jalannya diskusi.....	94
Tabel 4.43	Guru memberi kesimpulan diakhir diskusi.....	95
Tabel 4.44	Mendemonstrasikan materi di depan peserta didik.....	95
Tabel 4.45	Penyesuaian materi dan alat peraga.....	96
Tabel 4.46	Guru meminta peserta didik mempraktekkan ualng materi	96
Tabel 4.47	Aktifitas praktek dilakukan diluar kelas.....	97
Tabel 4.48	Uji normalitas.....	99
Tabel 4.49	Uji multikolinieritas.....	100
Tabel 4.50	Uji hipotesis pertama.....	101
Tabel 4.51	Uji hipotesis kedua.....	101
Tabel 4.52	Uji hipotesis ketiga.....	102

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
هـ	ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	ya	Yang	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

1. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

T	N	Huruf Lain	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	a	A
اِ	<i>Kasrah</i>	i	I
اُ	<i>ḍammah</i>	u	Untuk

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

حَوْلَ : *ḥaula*

2. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ... اِ ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُ	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

3. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

4. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعِمْ : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

5. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال

(*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (<i>az-zalزالah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

6. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

7. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau

kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

8. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ *billāh* دِينُ اللهِ *dīnullāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

9. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang,

tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan. Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zāid, ditulis menjadi: Abū Zāid, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zāid, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Achmad Rahlim M. Natsir Paseng
NIM. : 80100213165
Judul : Pengaruh Pengelolaan Kelas dan Metode Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Hasil Belajar PAI Peserta didik Jurusan Akuntansi Kelas 2 di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Kolaka Sulawesi Tenggara

Penelitian ini membahas tentang pengaruh pengelolaan kelas dan metode pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap hasil belajar PAI peserta didik jurusan Akuntansi kelas 2 di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Kolaka yang bertujuan untuk: 1. Mengetahui pengaruh pengelolaan kelas (X_1) terhadap hasil belajar PAI peserta didik (Y), 2. Mengetahui pengaruh metode pembelajaran (X_2) guru PAI terhadap hasil belajar PAI peserta didik (Y), 3. Mengetahui pengaruh pengelolaan kelas (X_1) dan metode pembelajaran (X_2) guru PAI secara bersama-sama terhadap hasil belajar PAI peserta didik (Y).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional antara pengelolaan kelas (X_1), dan metode pembelajaran guru PAI (X_2) terhadap hasil belajar PAI peserta didik (Y) dengan menggunakan design *ex post facto*, adapun sampel pada penelitian ini berjumlah 51 orang yang terdiri dari seluruh peserta didik kelas 2 jurusan Akuntansi dengan menggunakan teknik *Sampling Jenuh*. Untuk mengumpulkan data digunakan angket/kuesioner, pedoman observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif dan analisis statistik inferensial.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa terdapat pengaruh pengelolaan kelas terhadap hasil belajar PAI peserta didik sebesar 2,2%, demikian juga dengan metode pembelajaran guru PAI juga terdapat pengaruh terhadap hasil belajar PAI peserta didik sebesar 2,4%. Sementara pengelolaan kelas dan metode pembelajaran guru PAI secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap hasil belajar PAI peserta didik sebesar 12,6 %.

Implikasi dari penelitian ini bahwa pengelolaan kelas dan metode pembelajaran guru PAI di SMKN 1 Kolaka perlu untuk ditingkatkan agar dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik di SMKN 1 Kolaka. Sementara untuk para peserta didik agar terus memotivasi diri untuk meningkatkan kualitas belajarnya demi hasil yang maksimal.

ABSTRACT

Name : Achmad Rahlim M. Natsir Paseng
Student Reg. No. : 80100213165
Title : The Influence of Classroom Management and Teaching Methods of Islamic Education Teachers on Islamic Education Learning Outcomes of the Second Grade Students of Accounting Department at State Vocational High School 1 Kolaka of Southeast Sulawesi

The study discussed the influence of classroom management and teaching methods of Islamic Education teachers on Islamic Education learning outcomes of the second grade students of Accounting Department at State Vocational High School 1 Kolaka, aiming at: 1. Determining the influence of classroom management (X_1) on Islamic Education learning outcomes of students (Y), 2. Finding out the influence of learning methods (X_2) of Islamic Education teachers on Islamic Education learning outcomes of students (Y), 3. Identifying the influence of classroom management (X_1) and learning methods (X_2) of Islamic Education teachers simultaneously on Islamic Education learning outcomes of students (Y).

The study was correlational research between classroom management (X_1), and teaching methods of Islamic Education teachers (X_2) on Islamic Education learning outcomes of students (Y) using an ex-post facto design. The sample was 51 people consisted of all second grade students of Accounting Department by using Saturated Sampling technique. Questionnaire, observation guidelines, and documentation were utilized in collecting the data, which then analyzed using descriptive and inferential statistical analysis.

Based on the data analysis results, it was revealed that there was an influence of classroom management on Islamic Education learning outcomes of students by 2.2%. Similarly, the teaching methods of Islamic Education teachers influenced the Islamic Education learning outcomes of students by 2.4%. While the classroom management and learning methods of Islamic Education teachers simultaneously influenced the Islamic Education learning outcomes of students by 12.6%.

The implication of this study was that classroom management and teaching methods of Islamic Education teachers at State Vocational High School 1 Kolaka needed to be improved in order to give a significant influence on students' learning outcomes in that school. As for the students to continue motivating themselves to enhance the quality of learning for maximum results



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam dan sebagai sumber utama ajaran agama Islam yang mengandung perintah termasuk di dalamnya perintah untuk menuntut ilmu pengetahuan. Adapun Ayat yang berkaitan dengan itu terdapat dalam QS al-Alaq/96: 1-5 sebagai berikut, Allah swt berfirman:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹

Kata-kata membaca, mengajar, pena (alat tulis menulis) serta mengetahui sangat erat hubungannya dalam pengertian ayat di atas, yaitu dengan ilmu pengetahuan. Membaca dalam tafsir al Misbah adalah suatu perintah untuk senantiasa membekali diri dengan ilmu pengetahuan, membaca tidak cukup hanya membaca teks yang tertulis melainkan membaca seluruh apa yang diciptakan oleh Allah swt². Dalam ayat tersebut, terkandung pula rahasia penciptaan manusia, siapa yang menciptakannya dan dari apa dia diciptakan.

¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi IV; (Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy, 2013), h.789

²M. Quraish Shihab *Tafsir al Misbah* (Cat. I Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 454

Ilmu yang sangat mendalam. Ilmu tentang asal-usul manusia dan dasar-dasar darisegala dasar. Selanjutnya ayat itu datang bukan dalam bentuk pernyataan, tetapi dalam bentuk perintah, tegasnya perintah bagi setiap manusia muslim untuk mencari ilmu pengetahuan.³

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha membudayakan manusia atau memanusiakan manusia.⁴ Pendidikan adalah usaha sadar yang tujuannya untuk mengembangkan kualitas dan potensi manusia sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan.⁵ Kegiatan dalam mendidik merupakan suatu pekerjaan yang memiliki tujuan dan ada hal yang hendak dicapai dalam pekerjaan tersebut, maka dalam pelaksanaannya berada dalam proses yang berkelanjutan, semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang berkualitas.

Pandangan ini selaras dengan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional tercermin dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 Pasal 2 yang berbunyi :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

³Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Cet. III Jakarta: PT BumiAksara, 2010), h. 44.

⁴Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Cat V. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), h. 1

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik* (Jakarta: PT. RinekaCipta, 2005), h.22

⁶Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet. VI; Jakarta: Sinar Grafika, 2014), h. 6.

Manusia sangat membutuhkan pendidikan melalui proses penyadaran yang berusaha menggali dan mengembangkan potensi dirinya lewat metode pengajaran atau dengan cara lain yang telah diakui masyarakat. Pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt. Dengan demikian, manusia sebagai objek dan sekaligus juga adalah subjek pendidikan yang tidak bebas nilai.⁷

Pembelajaran adalah suatu usaha manusia yang bersifat kompleks. Oleh sebab itu, banyak nilai-nilai dan faktor-faktor manusia yang terlibat di dalamnya. Dikatakan sangat penting, sebab pembelajaran adalah usaha membentuk manusia yang baik. Kegagalan seorang guru dapat merusak satu generasi masyarakat.⁸

Menjadi guru pada dasarnya bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi guru bertanggung jawab atas perubahan perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Guru juga harus memotivasi peserta didik agar dapat memecahkan berbagai persoalan hidup dalam masyarakat yang penuh tantangan, dan membantu peserta didik agar memiliki kemampuan berinovasi dan berkreasi.

Tugas guru adalah menganalisis kebutuhan belajar, merencanakan pelajaran, memberikan presentasi, mengajukan pertanyaan dan mengevaluasi pengajaran. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan proses yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku peserta didik sehingga dapat terfasilitasi

⁷Natsir A. Baki, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I: Makassar; Alauddin University Press, 2013), h. 13.

⁸Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Cet. III; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h. 135.

secara baik dan mampu mengantisipasi tingkah laku peserta didik yang buruk dan berusaha untuk mencegahnya agar tidak terjadi.⁹

Sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik, maka perlu menerapkan pengelolaan kelas dengan baik serta metode pembelajaran yang tepat dan berorientasi pada peserta didik. Hal ini berarti guru harus memberikan pemahaman dan pengalaman secara langsung serta merancang strategi belajar mengajar di kelas yang memberi banyak kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi, pengetahuan dan menerapkan hal-hal yang telah dipelajarinya.

Guru mempunyai peran sentral terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah, guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya. Di dalam kelas, guru melaksanakan dua kegiatan pokok, yaitu: kegiatan mengajar dan kegiatan mengelola kelas. Kegiatan mengajar pada hakikatnya adalah proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik atau segala usaha yang membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰

Sebaliknya, pengelolaan kelas berkaitan dengan usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan pembelajaran.

⁹ Rita Mariyana, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 18

¹⁰Nizwa Ayuni, “*Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran*”, Official Website Of Nizwa Ayuni. [www. Nizwaayuni,blogspot.com](http://www.Nizwaayuni.blogspot.com) (14 April 2016)

Dengan demikian, pengelolaan kelas yang efektif adalah syarat bagi pengajaran yang efektif.

Segala aspek pendidikan dan pengajaran bertemu dan berproses di dalam kelas. Guru dengan segala kemampuannya, siswa dengan segala latar belakang dan sifat individualnya, kurikulum dengan segala komponennya, materi dan sumber pelajaran dengan segala pokok bahasannya. Bahkan, hasil dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh apa yang terjadi di dalam kelas. Oleh sebab itu, sudah selayaknya kelas dikelola dengan baik, profesional, dan harus berlangsung secara terus menerus.

Sumber ajaran Islam, yaitu: Al quran dan Hadis terdapat petunjuk bahwa Allah swt dan Nabi Muhammad saw telah memberikan contoh yang lengkap tentang cara mengelola dunia yang demikian besar dan kompleks. Di dunia tersebut terdapat ciptaannya berupa langit, bumi, matahari, bintang, gunung, lautan, binatang, tumbuhan, manusia serta berbagai makhluk lainnya yang beragam. Masing-masing ciptaan Allah swt yang demikian luas dan kompleks ternyata dapat menampakkan sebagai sebuah sistem yang harmonis, tertib dan terkendali. Hal ini menunjukkan bahwa Allah swt adalah Maha pengelola alam semesta ini.

Demikian pula dengan Nabi Muhammad saw telah menunjukkan kepandaianya dalam mengelola masyarakat atau bahkan memimpin suatu negara, yang mana kondisi masyarakat tersebut yang semula dalam keadaan

kacau balau, namun setelah beliau datang kondisi itu menjadi tertib, rukun, nyaman, dan damai.¹¹

Kepiawaian Allah swt dalam mengelola alam semesta ini yang begitu berat dan kompleks, serta kemahiran Nabi Muhammad saw membina masyarakat dan memimpin negara seharusnya menjadi inspirasi bagi pemimpin negara lainnya, terkhusus bagi seorang guru yang harus pandai dalam mengelola kelas secara arif ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung.

Proses pengajaran di kelas yang harus mendapat perhatian lebih oleh seorang guru agar kondisi belajar mengajar yang baik dan nyaman. Dengan kondisi belajar yang baik dan nyaman, maka tentu proses belajar mengajar berlangsung dengan efektif.

Metode mempunyai tempat tersendiri dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, metode merupakan sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang telah tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan berjalan secara efektif dan efisien dalam kegiatan pembelajaran menuju tujuan pendidikan.¹² Namun yang harus menjadi perhatian oleh seorang guru dalam mengajarkan materi adalah pemilihan metode yang akan digunakan dan disesuaikan dengan materi yang akan digunakan. Selain itu pula, guru harus mampu menguasai dengan baik metode yang akan digunakannya.

¹¹Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Cat. II, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 352

¹²M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 144

Hasil pengamatan awal penulis menemukan bahwa hasil belajar PAI peserta didik di SMKN 1 Kolaka masih ada yang belum mencapai target.¹³ Ada beberapa faktor yang bisa jadi penyebabnya, antara lain pengelolaan kelas dan metode pembelajaran guru PAI belum berjalan dengan maksimal. Penelitian ini urgen dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan guru PAI dalam mengelola kelas serta metode pembelajaran yang digunakan. Terlebih SMKN 1 Kolaka juga merupakan sekolah yang tidak bernuansa Islami, namun di dalamnya terdapat kurikulum mata pelajaran PAI. Tentu dari observasi tersebut penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengangkat tema untuk kemudian dibahas dengan judul *“Pengaruh Pengelolaan Kelas dan Metode Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Hasil Belajar PAI Peserta Didik Jurusan Akuntansi Kelas 2 Di SMKN 1 Kabupaten Kolaka”* sebagai bahan penelitian untuk diteliti lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang akan menjadi pembahasan, yaitu:

1. Bagaimana gambaran pengelolaan kelas 2 jurusan Akuntansi pada mata pelajaran PAI di SMKN 1 Kolaka?
2. Bagaimana gambaran metode pembelajaran guru PAI pada mata pelajaran PAI di SMKN 1 Kolaka?

¹³Mahmullah, *Guru Pendidikan Agama Islam (wawancara)*, Kolaka: Pada Tanggal 06 Desember 2015

3. Bagaimana gambaran hasil belajar PAI peserta didik kelas 2 jurusan Akuntansi di SMKN 1 Kolaka?
4. Berapa besar pengaruh pengelolaan kelas terhadap hasil belajar PAI peserta didik jurusan Akuntansi kelas 2 di SMKN 1 Kolaka?
5. Berapa besar pengaruh metode pembelajaran guru PAI terhadap hasil belajar PAI peserta didik jurusan Akuntansi kelas 2 di SMKN 1 Kolaka?
6. Apakah pengelolaan kelas dan metode pembelajaran guru PAI secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar PAI peserta didik jurusan Akuntansi kelas 2 di SMKN 1 Kolaka?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Agar terhindar dari penafsiran yang berbeda dari para pembaca dan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, maka penulis terlebih dahulu akan menguraikan artikulasi variabel yang ada dalam penelitian ini. Ada tiga variabel utama yang akan dibahas dan dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu pengelolaan kelas dan metode pembelajaran guru PAI sebagai variabel bebas (*independent variable*) yang dinotasikan dengan X_1 dan X_2 , serta hasil belajar PAI peserta didik sebagai variabel terikat (*dependent variable*) yang dinotasikan dengan Y .

1. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan guru dalam mengatasi dan membuat kondisi kelas menjadi kondusif dan nyaman untuk peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Kemampuan yang

dimaksud antara lain pengaturan atau penataan ruang kelas, kebersihan dan keindahan dalam dan luar kelas, kedisiplinan, kepemimpinan, serta kemampuan dalam menjalin komunikasi yang baik terhadap peserta didik.

2. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran, meliputi: metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi.

3. Hasil Belajar PAI

Adapun hasil belajar PAI yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor akhir yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti serangkaian proses ujian akhir semester tahun pelajaran 2017 pada mata pelajaran PAI dengan melihat nilai pada rapor peserta didik.

D. Kajian Pustaka

Berbagai hasil penelitian tentang pengelolaan kelas, metode pembelajaran guru, serta hasil belajar peserta didik ditemukan baik pada penelitian yang bersifat akademik ataupun penelitian yang profesional dengan corak yang berbeda, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian tentang inovasi pengelolaan kelas guru bahasa Indonesia (studi deskriptif kualitatif di SMP Negeri 1 Merigi kabupaten Kepahiang).¹⁴ Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa inovasi yang dilakukan guru bahasa Indonesia di SMPN 1 Merigi, yaitu: 1. Melakukan dan membangun pendekatan

¹⁴Feby Arsianti, "Inovasi Pengelolaan Kelas Guru Bahasa Indonesia" (Studi Deskriptif Kualitatif di SMP Negeri 1 Merigi Kabupaten Kepahiang), *Tesis* (Bengkulu: Manajemen Pendidikan, Universitas Bengkulu, 2010). h. vii

emosional kepada peserta didik, 2. Mengolah perilaku menyimpang peserta didik untuk menjadi lebih baik, 3. Memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi serta hukuman bagi peserta didik yang melanggar aturan, 4. Mengadakan kerja sama dengan guru Bimbingan Konseling (BK), wali kelas, dan orang tua peserta didik.

Hasil penelitian tentang manajemen guru dalam pengelolaan kelas satu sekolah dasar Muhammadiyah Wonogiri tahun pelajaran 2015 / 2016.¹⁵ Dalam pemaparan tesis ini menemukan bahwa manajemen guru dalam pengelolaan kelas satu di SD Muhammadiyah tidak lepas dari prinsip perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.

Penelitian yang lain tentang pengaruh metode pembelajaran *Jolly Phonics* terhadap kemampuan baca tulis permulaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada anak prasekolah mengemukakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan baca tulis bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada anak prasekolah dengan menggunakan metode *Jolly Phonics* dan menggunakan metode reguler. Dengan demikian metode *Jolly Phonics* lebih efektif diterapkan dalam meningkatkan kemampuan baca tulis.¹⁶

Penelitian tentang pengaruh pengelolaan kelas terhadap efektivitas program pembelajaran remedial Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah

¹⁵ Nurul Ashlihah, "Manajemen Guru dalam Pengelolaan Kelas Satu Sekolah Dasar Muhammadiyah Wonogiri Tahun Pelajaran 2015 / 2016", *Tesis* (Surakarta, PPs IAIN Surakarta, 2016). h. ii

¹⁶ Lisnawati Ruhaena, "Pengaruh Metode Pembelajaran *Jolly Phonics* Terhadap Kemampuan Baca Tulis Permulaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris Pada Anak Prasekolah", *Tesis* (Yogyakarta: PPs UGM, 2008). h. xi

Negeri Bau-Bau terdapat hasil yang sangat positif. Hal tersebut disebabkan oleh pengelolaan kelas yang berjalan dengan efektif sehingga peserta didik memperoleh hasil yang memuaskan. Pada penelitian ini menggunakan dua variabel. Yaitu: pengelolaan kelas dan efektivitas program pembelajaran remedial.¹⁷

Pada penelitian lain yang membahas tentang pengaruh metode ceramah dalam meningkatkan prestasi belajar Quran Hadis pada peserta didik MTsN Kapita di Jenepono juga menunjukkan adanya pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar Quran Hadis peserta didik di MTsN Kapita dengan menggunakan metode ceramah.¹⁸

Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa meskipun beberapa judul tesis ada yang relevan dengan penelitian ini tapi pada dasarnya ada perbedaan yang menonjol. Perbedaan tersebut terlihat dari isi dan arah penelitian, jumlah variabel yang akan dikaji, lokasi penelitian, atau objek penelitian. Ini menunjukkan bahwa penelitian ini belum ada yang meneliti sebelumnya dengan judul yang sama. Dalam penelitian ini akan diteliti pengaruh pengelolaan kelas dan metode pembelajaran guru PAI terhadap hasil belajar PAI peserta didik jurusan Akuntansi kelas 2 di SMKN 1 Kolaka.

¹⁷Aluddin, "Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Efektivitas Program Pembelajaran Remedial Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Bau-Bau", *Tesis* (Makassar: PPs UINAM, 2009), h. 11

¹⁸Abd Chalid, "Pengaruh Metode Ceramah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Qur'an Hadis Pada Peserta Didik MTsN Kapita Kab. Jenepono". *Tesis* (Makassar: PPs UINAM, 2011), h. 10

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Menjelaskan bentuk pengelolaan kelas 2 jurusan Akuntansi pada mata pelajaran PAI di SMKN 1 Kolaka.
- b. Menjelaskan metode pembelajaran guru PAI pada mata pelajaran PAI di SMKN 1 Kolaka.
- c. Menjelaskan hasil belajar PAI peserta didik kelas 2 jurusan Akuntansi di SMKN 1 Kolaka.
- d. Menguji pengaruh pengelolaan kelas terhadap hasil belajar PAI peserta didik jurusan Akuntansi kelas 2 di SMKN 1 Kolaka.
- e. Menguji pengaruh metode pembelajaran guru PAI terhadap hasil belajar PAI peserta didik jurusan Akuntansi kelas 2 di SMKN 1 Kolaka.
- f. Menguji pengaruh yang signifikan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran guru PAI terhadap hasil belajar PAI peserta didik jurusan Akuntansi kelas 2 di SMKN 1 Kolaka.

2. Kegunaan Penelitian

Tercapainya tujuan penelitian di atas, diharapkan dapat berguna baik secara ilmiah (teoritis) maupun secara praktis, yaitu:

a. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini berguna secara teoritis dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan pada umumnya, dan Ilmu Pendidikan Islam khususnya yang sekaligus dapat menambah khazanah perbendaharaan Ilmu Pendidikan Islam dalam rangka peningkatan mutu Pendidikan Islam di Sekolah maupun di Perguruan Tinggi.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi semua unsur pendidikan baik unsur pimpinan, unsur pelaksana akademik, unsur pelaksana administrasi, unsur penunjang lainnya, maupun unsur pemerintah dalam menata kehidupan masyarakat berpendidikan yang gemar belajar dan mengabdikan kepada masyarakat. Selanjutnya, penelitian ini berguna juga dalam melaksanakan penelitian yang bermanfaat bagi peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagai bagian dari peningkatan mutu pendidikan.

Penelitian yang mengkaji pengelolaan kelas, metode pembelajaran guru PAI, dan hasil belajar PAI peserta didik diharapkan menghasilkan temuan yang berguna secara praktis bagi guru dalam membangun pola interaksi yang bersifat edukatif dengan memilih alternatif metode belajar yang sesuai dengan sifat, tujuan, tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik, serta lingkungan pembelajaran yang dikondisikan. Sedangkan bagi peserta didik dapat memperoleh informasi memadai yang berguna untuk mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman dalam melakukan aktivitas belajar yang lebih efektif, efisien, dan optimal.

Penelitian dengan multi variabel ini dapat pula berguna sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti lain dalam mengembangkan desain penelitian yang bercorak positivistik kuantitatif, serta pengembangan metodologi dan penelitian yang relevan. Dan diharapkan dapat berguna bagi masyarakat luas dan menjadi program pengembangan pendidikan di sekolah.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Pengelolaan Kelas

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Sebelum memberikan pengertian tentang pengelolaan kelas berikut ini adalah pengertian tentang kelas yang dikemukakan oleh Purnomo, bahwa “Kelas adalah ruang belajar (lingkungan fisik) dan rombongan belajar (lingkungan emosional)”.¹⁹

Lingkungan fisik meliputi: ruangan, keindahan kelas, pengaturan tempat duduk, pengaturan sarana dan alat pengajaran, ventilasi dan pengaturan cahaya. Sedangkan lingkungan sosio-emosional meliputi: kepemimpinan guru, sikap guru, suara guru, pembinaan hubungan yang baik.²⁰

Sementara menurut Hadari Nawawi kelas dapat dipandang dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang sempit dan sudut pandang luas.

Pertama, kelas dalam arti sempit yakni, ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kedua, kelas dalam arti luas adalah, suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai satu tujuan.²¹

Kelas juga dapat didefinisikan sebagai bagian atau unit sekolah terkecil dengan kondisi fisik yang nyaman dan terdapat fasilitas-fasilitas yang

¹⁹ Purnomo, *Strategi Pengajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), h. 3

²⁰ Purnomo, *Strategi Pengajaran*, h. 17

²¹ Hadari Nawawi, *Organisasi Kelas dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: PT. Haji Mas Agung, 1989). h. 116

menunjang disetiap kegiatan pembelajaran, dimana terjadi kegiatan belajar-mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

Sementara pengelolaan kelas terdiri dari dua kata yaitu: pengelolaan dan kelas. Kata Pengelolaan berasal dari kata “kelola” ditambah awalan “pe” dan akhiran “an”, Adapun istilah lain dari pengelolaan adalah manajemen. Manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu: “*management*” yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan. Pengelolaan dalam makna umum adalah pengadministrasian, pengaturan, dan penataan suatu kegiatan.²²

Pengelolaan kelas sebagaimana yang dikemukakan oleh Usman, bahwa: “Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.”²³

Sedangkan menurut Wina Sanjaya bahwa:

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya manakala terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran.²⁴

Syaiful Bahri Djamarah juga berpendapat bahwa: “Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar

²²Nurkhalisa Latuconsina, *Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran*, (Cat. I Makassar: Alauddin University Press, 2013). h. 130

²³Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2009), h. 97

²⁴Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implimentasi Kurikulum Berbasis kompetensi*, (Cet II, Jakarta: kencana Prenada Media Grup, 2005), h. 174

yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.”²⁵

Sebagaimana pendapat para ahli yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan kemampuan khusus seorang guru yang dituntut untuk mampu menguasainya dan mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman, dan menyenangkan bagi peserta didik dengan harapan mereka dapat belajar dengan fokus ke pelajaran yang diberikan guru. Atau dengan kata lain pengelolaan kelas adalah keterampilan seorang guru yang mampu menciptakan suasana belajar selalu dalam keadaan yang kondusif, optimal dan berusaha menetralsisir kejadian yang tidak diinginkan.

Keberhasilan mengajar seorang guru tidak hanya berkaitan langsung dengan proses belajar mengajar, misalnya tujuan yang jelas, menguasai materi, pemilihan metode yang tepat, penggunaan sarana, dan evaluasi yang tepat. Hal ini yang tidak kalah pentingnya adalah keberhasilan guru dalam mencegah timbulnya perilaku subyek didik yang mengganggu jalannya proses belajar mengajar, kondisi fisik belajar dan kemampuan mengelolanya.²⁶

Poin penting dalam pengelolaan kelas adalah bahwa kelas merupakan suatu lingkungan belajar yang diciptakan berdasarkan kesadaran bersama dari suatu kelompok peserta didik yang memiliki tujuan yang sama. Kesamaan tujuan merupakan kekuatan yang sangat potensial dalam pengelolaan kelas dan aktualitasnya adalah proses pembelajaran yang maksimal.

²⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. III; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 173.

²⁶Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran, Teori, Permasalahan dan Praktek*, (Malang: UMM Press, 2005), h. 200

Kegiatan pengelolaan kelas adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru yang kaitannya sangat erat dengan pengajaran dan salah satu prasyarat untuk terciptanya proses belajar mengajar yang efektif. Selain faktor guru, kualitas pembelajaran dipengaruhi juga oleh karakteristik kelas. Di antara karakteristik kelas yaitu:

- a. Besarnya kelas, maksudnya banyak sedikitnya jumlah peserta didik yang belajar di kelas. Diduga makin besar jumlah siswa yang harus dilayani guru dalam satu kelas, makin rendah kualitas pengajaran, demikian pula sebaliknya.
- b. Suasana belajar. Suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan akan memberikan peluang dalam mencapai hasil belajar yang optimal berbanding terbalik dengan suasana belajar yang kaku, disiplin dan ketat, dengan hak penuh ada pada guru. Dalam suasana belajar yang nyaman di sini maksudnya, ada kebebasan peserta didik dalam belajar, bebas mengajukan pendapat, mengadakan diskusi dengan teman sekelas atau dengan guru. Belajar yang serba diatur akan menumbuhkan perasaan cemas, khawatir, segan, pada peserta didik, sehingga menghambat kekreatifan belajar peserta didik.
- c. Fasilitas dan sumber belajar yang tersedia. Ada anggapan bahwa guru adalah satu-satunya sumber belajar di kelas, padahal anggapan seperti ini kurang menunjang kualitas pengajaran, sehingga hasil belajar yang dicapai peserta didik tidak maksimal. Olehnya itu kelas minimal harus menjadi laboratorium belajar peserta didik, maksudnya di dalam kelas harus tersedia berbagai sumber belajar seperti buku pelajaran, alat peraga dan lain sebagainya. Selain

itu guru harus memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif sebagai sumber belajar.²⁷

Kelas bukan sekedar ruangan dengan segala isinya yang bersifat statis dan pasif, namun kelas juga merupakan sarana berinteraksi antara peserta didik dengan peserta didik yang lain dan peserta didik dengan guru. Ciri utama kelas adalah terletak pada aktivitasnya untuk dapat menjelaskan aktivitas pembelajaran yang dinamis perlu adanya suatu aktivitas pengelolaan kelas yang baik dan terencana.

2. Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar peserta didik, dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Selain itu, tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap peserta didik dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Secara umum, pengelolaan kelas adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Mutu pembelajaran tidak akan tercapai apabila tujuan pembelajaran juga tidak tercapai.²⁸

Menurut Usman pengelolaan kelas mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

²⁷Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Algesindo., 2009) h. 15-42

²⁸Pupuh Fathurrahman dan Sobry Sukitno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cat. III. Bandung: PT Refika Aditama., 2009). h. 104

- a. Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas belajar untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik.
- b. Tujuan khusus adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang di harapkan.²⁹

Tujuan pengelolaan kelas menurut Dirjen Dikdasmen adalah:

Untuk mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar atau sebagai kelompok belajar, dan memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan potensi dirinya semaksimal mungkin.³⁰

Adapun menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah:

Penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan memungkinkan siswa belajar dan bekerja, tercipta suasana sosial memberikan kepuasan disiplin, perkembangan intelektual dan sikap serta apresiasi pada siswa.³¹

Tujuan pengelolaan kelas pada dasarnya telah terkandung pada tujuan pendidikan dan secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar peserta didik sehingga subjek didik terhindar dari permasalahan mengganggu seperti peserta didik mengantuk

²⁹ Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h. 10

³⁰ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Alfabeta: Bandung., 2009). h. 111

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar-Mengajar*, h. 200

pada saat belajar, tidak mengerjakan tugas, terlambat masuk kelas, mengajukan pertanyaan aneh dan tidak masuk akal dan lain sebagainya.³²

Beberapa pendapat di atas yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pengelolaan kelas secara umum adalah untuk meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran. Selain itu penyediaan alat peraga dan fasilitas yang variatif di setiap kegiatan belajar sangat penting sehingga peserta didik merasa nyaman, tenang dalam belajar dan peserta didik dapat berkonsentrasi demi mengembangkan potensi yang mereka miliki.

3. Pendekatan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas berdasarkan pendekatannya menurut Weber (1977) diklasifikasikan kedalam tiga pengertian, yaitu berdasarkan pendekatan otoriter (*authority approach*), pendekatan permisif (*permissive approach*) dan pendekatan modifikasi tingkah laku.

- a. Pendekatan otoriter (*authority approach*) pengelolaan kelas adalah kegiatan guru untuk mengontrol tingkah laku peserta didik, guru berperan aktif dalam menciptakan dan memelihara aturan kelas melalui penerapan disiplin secara ketat.
- b. Pendekatan permisif (*permissive approach*) guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan sesuai dengan yang mereka inginkan, serta menciptakan kondisi yang baik sehingga peserta didik merasa aman dan nyaman untuk melakukan aktifitas di dalam kelas.

³² Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran, Teori, Permasalahan dan Praktek*, h. 200

c. Pendekatan modifikasi tingkah laku. Pendekatan ini didasarkan pada pengertian bahwa pengelolaan kelas merupakan proses perubahan tingkah laku, jadi pengelolaan kelas merupakan upaya untuk memfasilitasi perubahan perilaku yang bersifat positif dari peserta didik dan berusaha semaksimal mungkin mencegah munculnya perilaku negatif yang dilakukan oleh peserta didik.³³

Selain ke tiga pendekatan pengelolaan kelas di atas, berikut beberapa pendekatan yang lainnya.

a. Pendekatan Kekuasaan

Ciri yang sangat menonjol pada pendekatan ini adalah ketaatan pada aturan yang melekat pada pemilik kekuasaan. Guru mengontrol peserta didik dengan memberikannya ancaman, sanksi, hukuman dalam bentuk disiplin yang ketat.

b. Pendekatan Kebebasan

Pengelolaan kelas bukan membiarkan peserta didik belajar dengan *laissez faire*, tetapi memberikan suasana dan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik merasa merdeka, bebas, nyaman, penuh tantangan dan harapan dalam melakukan belajar.

c. Pendekatan Keseimbangan Peran

Pendekatan ini dilakukan dengan memberi seperangkat aturan yang disepakati oleh guru dan peserta didik. Isi aturan tersebut berkaitan dengan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh peserta didik selama dalam keadaan belajar di kelas.

³³<http://ithadamaa.blogspot.co.id/2015/04/strategi-pengelolaan-kelas-dalam-proses.html>
di akses pada tanggal 08 11 2015

d. Pendekatan Pengajaran

Pendekatan ini mengharapkan lahirnya peran guru untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku peserta didik yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Peran guru adalah merencanakan dan menjalankan pengajaran dengan baik.

e. Pendekatan Suasana Emosi dan Sosial

Belajar tanpa keterlibatan emosional dan kegiatan saraf, kurang dari yang dibutuhkan untuk merekatkan dalam ingatan. Pendekatan ini merupakan proses menciptakan suasana emosional dan hubungan sosial yang positif di dalam kelas. Suasana hati yang saling mencintai antara guru dan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya penting dalam menciptakan hubungan sosial pembelajaran.

f. Pendekatan Kombinasi

Pendekatan ini bisa menggunakan beberapa pilihan tindakan untuk mempertahankan dan menciptakan suasana belajar yang baik. Guru memiliki peran yang sangat penting untuk mencermati kapan dan bagaimana tindakan itu tepat untuk dilakukan. Pada dasarnya semua orang bisa melakukan tindakan, akan tetapi harus bertindak pada waktu yang tepat, dengan cara yang akurat dengan tujuan yang bermanfaat, dan guru harus mampu untuk mencermati hal tersebut.³⁴

Berdasarkan uraian di atas, penulis memberikan kesimpulan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh guru adalah untuk peningkatan kemampuan dan

³⁴Pupuh Fathurrahman dan Sobry Sukitno, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 106

prestasi belajar sehingga guru harus selalu mengontrol kemampuan peserta didiknya. Artinya, ada perhatian lebih terhadap setiap individu untuk menghasilkan prestasi belajar yang optimal.

4. Penataan Ruang Kelas Fisik

Konsep guru dalam mengatur peralatan belajar mengajar, lingkungan belajar, dan lingkungan sosio-emosional merupakan hal yang mendukung keberhasilan pembelajaran itu sendiri. Menciptakan suasana yang menggairahkan, menyenangkan, dan mengaktifkan siswa perlu memperhatikan pengaturan ruang kelas. Dalam pengaturan ini dapat diperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Aksesibilitas, siswa mudah menjangkau alat atau sumber belajar.
- b. Mobilitas, siswa dan guru mudah bergerak dari satu bagian ke bagian lain dalam kelas.
- c. Interaksi, memudahkan terjadi interaksi antara guru dengan siswa maupun antar siswa.
- d. Variasi kerja siswa, memungkinkan siswa bekerja sama secara perorangan, berpasangan, atau berkelompok.³⁵

Segala sesuatu dalam lingkungan kelas dapat memberikan kesan yang mengacu atau menghambat belajar. Sesuatu yang dapat dilihat, terkadang memberikan inspirasi untuk melahirkan pikiran yang orisinal. Demikian juga lingkungan belajar yang tertata rapih memberi inspirasi berpikir yang cermat dan kekuatan belajar. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

1) Penataan Bangku dalam Kelas

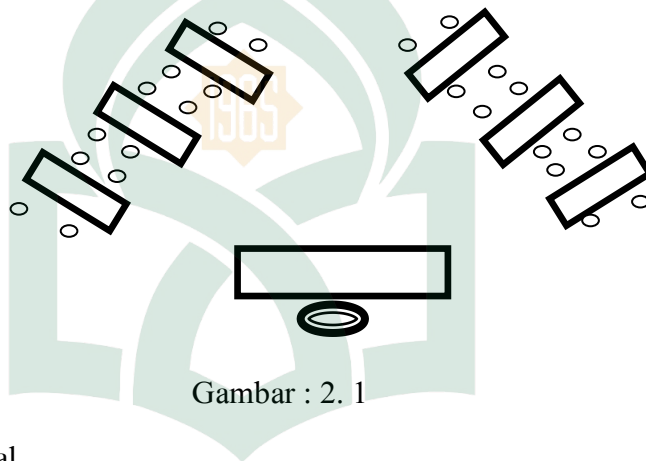
Dekorasi atau hiasan interior kelas perlu dirancang dan ditata sedemikian rupa yang memungkinkan peserta didik betah belajar dalam kelas berlama-lama

³⁵Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), h. 80

secara aktif, yakni menyenangkan dan menantang. Formasi bangku dalam kelas dapat dengan mudah dipindah-pindahkan, maka sangat mungkin menggunakan formasi ini sesuai dengan yang diinginkan. Seperti:

a) Formasi Corak Tim

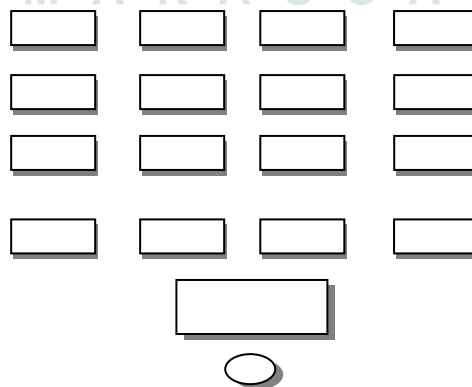
Susunan ini memungkinkan peserta didik melakukan interaksi tim. Guru meletakkan kursi mengelilingi meja-meja untuk menjalin keakraban antar sesama.



Gambar : 2. 1

b) Kelas Tradisional

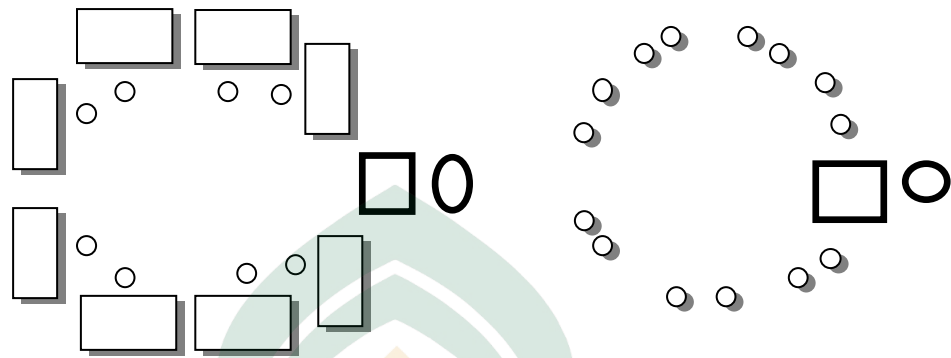
Jika tidak ada cara untuk lingkaran dari baris lurus yang berupa meja dan kursi, guru dapat mencoba mengelompokkan kursi-kursi dalam pasangan-pasangan untuk memungkinkan penggunaan teman belajar.



Gambar : 2. 2

c) Formasi Lingkaran

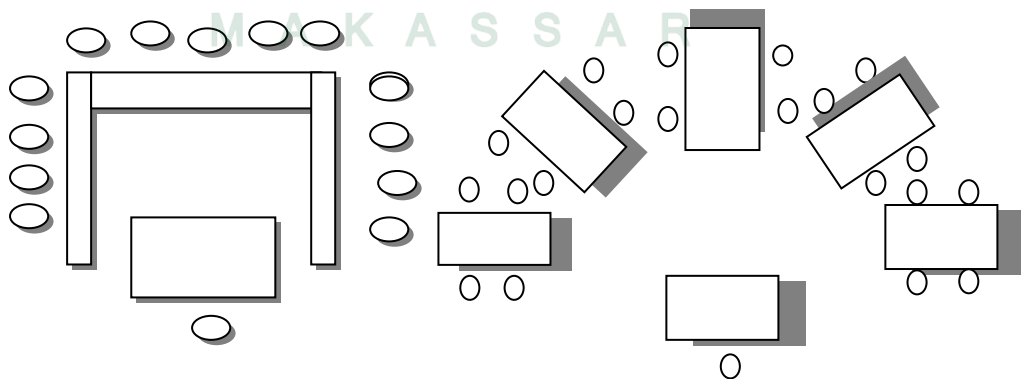
Sebuah lingkaran ideal untuk diskusi kelompok penuh.



Gambar : 2. 3

d) Formasi Huruf U

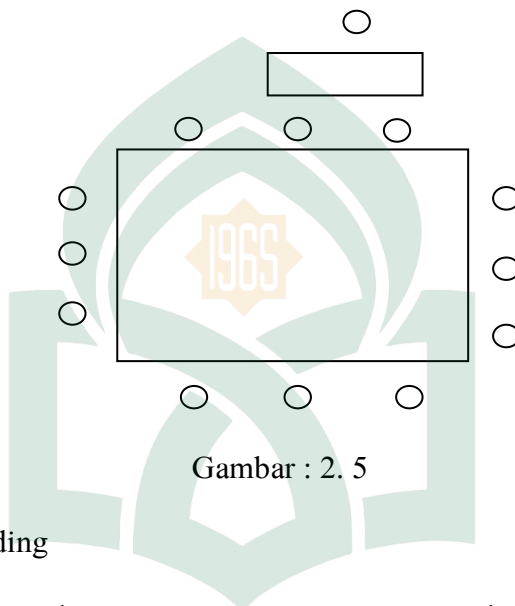
Kondisi ini sangat ideal untuk membagi bahan pelajaran kepada peserta didik secara cepat dan tepat karena guru dapat masuk ke huruf U dan berjalan ke berbagai arah dengan seperangkat materi pembelajaran.



Gambar : 2. 4

e) Kelompok

Keadaan ini sangat memungkinkan guru untuk melakukan diskusi atau menyusun permainan peran, berdebat atau observasi dari aktivitas kelompok.



Gambar : 2. 5

2) Hiasan Dinding

Dinding merupakan pajangan pesan yang setiap hari bisa diubah, diganti sesuai pesan yang ingin disampaikan.

3) Penempatan Lemari

Rak atau lemari buku kelas merupakan miniature perpustakaan. Rak buku membawa pesan budaya membaca, lemari buku diletakkan di bagian depan.

4) Pas Bunga

Penempatan pas bunga di atas meja akan membuat suasana belajar dengan penuh kesegaran dan kenyamanan berarti belajar yang mungkin akan lebih baik. Stimulus yang negatif akibat suasana yang tidak segar dan tidak nyaman akan mendorong pikiran yang kontra produktif.

5) Papan Tulis, Kapur tulis, dan Lain-lain

Ukurannya disesuaikan, warnanya harus kontras, penempatannya juga harus memperhatikan estetika dan dapat dijangkau oleh peserta didik agar mudah ketika mereka mendapat tugas untuk menulis di papan tulis.

6) Papan Presensi Anak Didik

Harus diletakkan dibagian depan sehingga dapat dilihat oleh semua peserta didik

7) Ventilasi dan Pengaturan Cahaya

Ventilasi sesuai dengan ruangan. Cahaya yang masuk harus cukup. Cahaya masuk dari arah kiri, jangan berlawanan dengan bagian depan.

8) Halaman Sekolah

Manajemen sekolah wajib membuat segalanya hidup, memberi pesan dan membawa kesan. Kebersihan akan membawa rasa nyaman saat belajar. Guru memeriksa kebersihan dan ketertiban kelas dan halaman sekolah.

9) Media Pengajaran

Alat peraga atau media pengajaran seharusnya diletakkan di kelas agar memudahkan penggunaannya. Pengaturannya bersama-sama peserta didik:³⁶

5. Kelas Non Fisik

Pengelolaan kelas nonfisik berkenaan dengan hubungan social pribadi antara guru dan peserta didik, serta antar peserta didik itu sendiri. Hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik, serta antarpeserta didikan dapat

³⁶Rita Mariyana, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta: Kencana, 2010). h.49

menciptakan iklim psiko social kelas yang sehat, dan efektif bagi berlangsungnya proses pembelajaran.

Adapun lingkungan non fisik yang perlu diciptakan oleh seorang guru dalam menyelenggarakan kelas yang kondusif adalah sebagai berikut:

- a. Menjalin hubungan yang baik antara guru dengan peserta didik dan peserta didik lainnya, artinya interaksi yang terjalin harus dengan interaksi yang nyaman serta penuh dengan rasa kekeluargaan.
- b. Menciptakan disiplin kelas dengan membuat peraturan, tata tertib, yang disepakati oleh semua peserta didik. Aturan yang dibuat harus dengan demokratis agar menjadi bagian yang mengikat dan memberikan keuntungan kepada semua warga kelas.
- c. Kenyamanan kelas adalah tanggung jawab bersama.
- d. Semua siswa memperoleh layanan pendidikan secara adil.
- e. Semua siswa memperoleh kesempatan yang sama dan didorong untuk berkembang.³⁷

Fokus dalam mengelola kelas terdapat pada peserta didik. Pengelolaannya dititik beratkan pada keragaman yang berupa perbedaan latar belakang peserta didik, perbedaan kemampuan dan kecendrungan yang dimiliki peserta didik atau yang berkaitan dengan sikap belajar peserta didik.

Bedasarkan urian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan atau penataan ruang kelas yang tepat dan nyaman dapat mempengaruhi sebuah proses belajar mengajar yang lebih baik. Kondisi ini harus selalu dipertahankan agar

³⁷<http://malikabdulkarim.blogspot.co.id/2011/07/pengelolaan-kelas.html>. Diakses Pada Tanggal 10 Mei 2016

tercapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Selain itu dengan kondisi ruangan kelas yang nyaman diharapkan terjadi interaksi yang baik antara peserta didik dengan peserta didik yang lain dan peserta didik dengan guru.

Menjadi seorang guru yang memperhatikan peserta didiknya, selalu terbuka terhadap keluhannya, mau mendengarkan kesulitan belajarnya, maupun selalu bersedia mendengarkan saran dan kritik darinya. Apabila guru disenangi oleh peserta didiknya maka peserta didik tersebut akan rindu dengan kehadirannya, peserta didik merasa nyaman disisinya, dan peserta didik merasa bahwa dirinya adalah keluarga bagi guru tersebut. Figur yang demikian ini biasanya akan sedikit sekali menemui kesulitan dalam mengelola kelas.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur peserta didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Selain itu hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan peserta didik, dan antara peserta didik lainnya merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas.

B. Metode Pembelajaran

Kata metode berasal dari dua kata, yaitu: *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan atau cara), dan logos yang berasal dari bahasa *Greek* (Yunani) yang berarti akal atau ilmu.³⁸ Dan dalam bahasa Arab disebut *minhaj*, *wasilah*, *kaifiyah*, dan *thariqa* sebagai bentuk *jama'* dari *thuruq* yang berarti jalan atau cara yang harus

³⁸M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006). h. 61.

ditempuh. Dalam QS al-Nahl 125 Allah swt memberikan petunjuk mengenai metode secara umum, yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahannya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³⁹

Petunjuk al Quran tentang metode, dapat diperhatikan pada ungkapan kalimat *al-hikmah* (bijaksana) dan *al-mau'izah al-hasanah* (pelajaran yang baik). Oleh sebab itu, metode apapun yang digunakan guru dalam proses pembelajaran yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap karakteristik dari pembelajaran.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁴⁰ Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan.

Metode juga dapat diartikan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah

³⁹ Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005), h. 421

⁴⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group., 2008). h. 147

ditentukan.⁴¹ Dengan demikian, metode pembelajaran dapat didefinisikan sebagai ilmu yang membahas cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran.

Oleh sebab itu, menurut hemat penulis metode adalah suatu cara atau trik yang ditempuh oleh seorang guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar agar proses pembelajaran tersebut berjalan secara terstruktur, terarah, dan tepat sasaran.

Metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik.⁴²

Menurut Abdurrahman Ginting, metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri peserta didik.⁴³

Secara umum, metode pembelajaran dibedakan atas metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode diskusi.⁴⁴ Selain itu, terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, di antaranya adalah metode ceramah, metode demonstrasi, metode

⁴¹Departemen Agama RI., *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), h. 19.

⁴²Abu Ahmadi, Joko Tri Prastya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), h. 52.

⁴³Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2008). h. 42.

⁴⁴Ahmad Muhjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. 2; Bandung: PT Refika Aditama, 2013), h. 49.

diskusi, metode simulasi, metode laboratorium (eksperimen), metode pengalaman lapangan, metode *brainstorming*, metode debat, metode simposium, dan sebagainya.⁴⁵ Metode-metode pembelajaran tersebut merupakan alternative. Artinya, tidak semua metode digunakan untuk satu topik materi tertentu atau untuk seluruh materi pembelajaran pada setiap mata pelajaran.

Metode pembelajaran sangat strategis dalam menunjang dan mendukung keberhasilan proses belajar mengajar, sehingga guru yang ditugaskan untuk mengajar di sekolah, haruslah guru yang profesional yaitu guru yang dapat menguasai metode pembelajaran tersebut, karena melalui metode pembelajaran yang baik, mata pelajaran dapat disampaikan secara efisien, efektif, dan terukur dengan sempurna, sehingga dapat dilakukan perencanaan dan perkiraan dengan tepat.⁴⁶ Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran dikaji secara rinci sebagai kajian teoritis dalam penelitian ini.

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara menyampaikan atau penuturan bahan pelajaran kepada peserta didik secara lisan⁴⁷. Metode ini senantiasa sangat bagus bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Dalam metode ceramah, *lecture method* adalah sebuah cara melaksanakan pengajaran

⁴⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. 1; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 132.

⁴⁶ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Cat. II, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011). h. 177.

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zai, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 109

yang dilakukan oleh guru secara monolog dan hubungan satu arah (*one way communication*).

Meskipun peserta didik dalam metode ceramah hanya duduk, melihat dan mendengar serta percaya bahwa apa yang diceramahkan guru adalah benar, peserta didik mengutip ringkasan ceramah semampu peserta didik itu sendiri dan menghafalnya tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh seorang guru, akan tetapi teknik mengajar melalui metode ceramah dari dulu sampai sekarang masih berjalan dan paling banyak dilakukan.

Metode ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap kelas atau dapat juga diartikan bahwa metode ceramah atau *lecturing* adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap peserta didiknya.⁴⁸ Ceramah dimulai dengan menjelaskan yang ingin dicapai, menyiapkan garis-garis besar yang akan dibicarakan, serta menghubungkan antara materi yang akan diajarkan dengan bahan yang telah diajarkan.

Metode ceramah akan berhasil bila mendapat perhatian yang serius dari peserta didik, disajikan secara sistematis, menarik, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merespon balik serta memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih giat. Pada akhir ceramah perlu dikemukakan kesimpulan dari pelajaran yang telah berlangsung, memberikan tugas kepada peserta didik serta adanya penilaian akhir.

⁴⁸Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Cat. VII; Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 299

Kelebihan metode ceramah adalah suasana kelas berjalan dengan tenang karena peserta didik melakukan aktifitas yang sama sehingga guru dapat mengawasi peserta didiknya sekaligus.⁴⁹ Selain hal tersebut biayanya cukup murah dan mudah dilaksanakan, memungkinkan banyaknya materi yang dapat disampaikan, adanya kesempatan bagi guru untuk menekankan bagian materi yang penting, pengaturan kelas dapat dilakukan serara sederhana, dan metode ini paling banyak digunakan.

Sedangkan kekurangan metode ceramah antara lain cenderung membuat peserta didik kurang aktif dan kreatif, materi yang disampaikan hanya mengandalkan guru, adanya kemungkinan materi pelajaran yang tidak dapat diterima sepenuhnya oleh peserta didik, kesulitan dalam mengetahui tentang seberapa banyak materi yang dapat diterima oleh peserta didik, cenderung menghafal *verbalisme*, dan kurang merangsang.⁵⁰ Untuk itu, metode ceramah sebaiknya dilakukan dengan persiapan yang matang, guru benar-benar menguasai materi pelajaran dengan baik, dilengkapi dengan media pembelajaran, serta mengombinasikannya dengan metode lainnya.

2. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode pengajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik.⁵¹ Istilah demonstrasi dalam pengajaran digunakan untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada

⁴⁹Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h. 301

⁵⁰Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, h. 182.

⁵¹Zakiah Daradjat & dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 296

umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda.

Nabi Muhammad saw sebagai pendidik yang harus diteladani banyak menggunakan metode ini dalam mengajarkan praktek-praktek agama. Seperti mengajarkan tatacara berwudu, sholat, haji, dan lain sebagainya. Keseluruhan tatacara ini dipraktekkan oleh Nabi Muhammad saw dan kemudian dikerjakan oleh ummatnya.⁵²

Ada tiga keuntungan atau kebaikan dalam menggunakan metode demonstrasi, yaitu:

- a. Perhatian anak didik dapat dipusatkan, dan titik berat yang dianggap penting oleh guru dapat diamati secara tajam.
- b. Perhatian anak didik lebih terpusat kepada apa yang didemonstrasikan, jadi proses belajar anak didik akan lebih terarah dan akan mengurangi perhatian anak didik kepada masalah lain.
- c. Apabila anak didik sendiri ikut aktif dalam sesuatu percobaan yang bersifat demonstratif, maka mereka akan memperoleh yang melekat pada jiwanya dan ini berguna dalam pengembangan kecakapan.⁵³

Setelah melihat beberapa keuntungan dari metode demonstrasi, maka dalam bidang studi agama khususnya, banyak yang dapat didemonstrasikan, terutama dalam bidang pelaksanaan ibadah, seperti pelaksanaan shalat, wudhu, rukun haji, dan lain-lain. Apabila teori penjelasan cara berwudhutelah dimiliki oleh peserta didik, maka guru harus mencoba mendemonstrasikan di depan para peserta didik. Atau dapat juga dilakukan guru memilih seorang di antara peserta didik yang paling terampil, kemudian dibawah bimbingan guru mendemonstrasikan cara wudhu yang baik didepan teman-temannya yang lain.

⁵²Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h. 313

⁵³Zakiah Daradjat & dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h. 297

Pada saat peserta didik mendemonstrasikan cara wudu, guru harus mengamati langkah demi langkah dari setiap gerak-gerik peserta didik tersebut, sehingga kalau ada segi-segi yang kurang, maka guru berkewajiban memperbaikinya. Guru memberi contoh lagi tentang pelaksanaan yang baik dan benar pada bagian-bagian yang masih dianggap kurang baik.

Metode demonstrasi didasarkan pada asumsi bahwa mengerjakan dan melihat langsung lebih baik dari hanya sekedar mendengar. Adanya perbedaan pada sifat pelajaran yang antara lain adanya pelajaran yang mengharuskan peragaan, serta adanya perbedaan belajar peserta didik, yakni ada yang tipe visual, nonvisual, dan campuran.

Namun demikian, metode demonstrasi memiliki kelebihan, yaitu: keaktifan peserta didik akan bertambah terlebih jika peserta didik tersebut terlibat di dalamnya, pengalaman peserta didik makin bertambah, pengertian lebih cepat tercapai, mengurangi kesalahan, dan lain sebagainya. Sedangkan kekurangan dari metode ini, yaitu: Pertama, metode ini sangat membutuhkan kemampuan yang lebih optimal dari seorang guru, oleh sebab itu dibutuhkan persiapan yang matang dan terencana. Kedua, metode ini tidak akan maksimal dalam pelaksanaannya ketika tempat, waktu, dan peralatan yang dibutuhkan tidak memadai.⁵⁴ Untuk itu pelaksanaan metode demonstrasi harus dimulai dengan perencanaan dan persiapan yang matang, serta adanya tindak lanjut dan evaluasi atas pelaksanaan metode demonstrasi.

⁵⁴Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h. 314

3. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan peserta didik yang menjawabnya. Pengertian lain dari metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada peserta didik atau dapat juga dari peserta didik kepada guru.⁵⁵

Metode tanya jawab ini tidak dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menetapkan kadar pengetahuan setiap peserta didik dalam suatu kelas, karena metode ini tidak dapat memberi kesempatan yang sama setiap peserta didik untuk menjawab pertanyaan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menghindari sesuatu yang dapat terjadi dalam metode tanya jawab terutama yang bersifat negatif, yaitu:

- a. Pertanyaan harus singkat, jelas dan merangsang berpikir.
- b. Sesuai dengan kecerdasan dan kemampuan anak didik yang menerima pertanyaan.
- c. Memerlukan jawaban dalam bentuk kalimat atau uraian, kecuali yang bersifat objektif tes dapat menggunakan ya atau tidak.
- d. Usahakan pertanyaan yang punya jawaban pasti, bukan pertanyaan yang mempunyai jawaban beberapa alternatif.⁵⁶

Sikap yang harus ditampakkan oleh guru saat menerima jawaban dari peserta didik berusaha untuk tidak mematahkan semangat, misalnya “kamu goblok benar” akan tetapi menghargai jawaban mereka dan tuntun ke arah yang baik. Tidak perlu terlalu menonjolkan kesalahan peserta didik yang dapat

⁵⁵Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 197

⁵⁶Zakiah Daradjat & dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h. 309.

mengurangi harga diri di depan teman-teman yang lain, sehingga tidak merasa berkecil hati apabila memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan keinginan guru tersebut.

Adapun tujuan metode tanya jawab adalah mengecek dan mengetahui sejauhmana kemampuan peserta didik terhadap pelajaran yang dikuasainya, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan kepada guru tentang suatu masalah yang belum dipahaminya, memotivasi dan menimbulkan kompetisi belajar, serta melatih peserta didik untuk berfikir dan berbicara sistematis berdasarkan pemikiran yang orisinal⁵⁷

Metode tanya jawab memiliki kelebihan karena dapat menarik perhatian, merangsang daya pikir, membangun keberanian, melatih kemampuan berbicara, berpikir secara teratur, serta sebagai alat untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik secara objektif. Namun demikian metode tanya jawab sering menimbulkan rasa takut pada peserta didik, sulitnya membuat pertanyaan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, banyak membuang-buang waktu, tidak tersedianya waktu yang cukup untuk memberikan kesempatan kepada semua anak untuk bertanya.⁵⁸ Metode tanya jawab tepat digunakan pada materi pelajaran yang bertujuan untuk mengukur kemampuan berpikir peserta didik.

4. Metode Diskusi

Kata diskusi berasal dari bahasa latin “ *discussus*” yang artinya “*to examine*”. *Discussus* berasal dari kata “*dis*” artinya terpisah, sedangkan “*culture*”

⁵⁷Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 143

⁵⁸Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, h. 183.

artinya menggoncang atau memukul. Secara etimologi “*discutire*” berarti suatu pukulan yang memisahkan sesuatu atau dengan kata lain menjadikan sesuatu menjadi jelas dengan cara memecahkannya atau menguraikannya.⁵⁹

Metode diskusi adalah salah satu penyajian pelajaran dengan cara menghadapkan peserta didik kepada suatu masalah yang dapat berbentuk pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.⁶⁰

Berbeda dengan metode ceramah, dalam dunia pendidikan metode diskusi mendapat perhatian karena dengan diskusi akan merangsang para peserta didik berpikir atau mengeluarkan pendapat sendiri. Dalam metode diskusi peranan guru sangat penting dalam rangka menghidupkan semangat peserta didik dalam berdiskusi, sehingga diperlukan beberapa hal, antara lain;

- a. Guru atau pimpinan diskusi harus berusaha dengan semaksimal mungkin agar semua peserta didik turut aktif dan terlibat dalam diskusi tersebut.
- b. Guru atau pimpinan diskusi bertindak sebagai pengatur lalu lintas pembicaraan, harus bijaksana dalam mengarahkan diskusi, sehingga diskusi berjalan lancar dan aman.
- c. Membimbing diskusi agar sampai kepada suatu kesimpulan. Guru/pimpinan diskusi perlu ada keterampilan mengumpulkan hasil-hasil diskusi.⁶¹

Pimpinan diskusi yang baik dan bijak akan dapat menjaga kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, dan sudah mempersiapkan tindakan untuk mengatasi hal-hal yang negatif yang mungkin timbul dan dapat mengganggu jalannya diskusi. Agar diskusi dapat berjalan dengan baik, ada dua fungsi diskusi, yaitu:

⁵⁹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, h. 145

⁶⁰Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, h. 188.

⁶¹Zakiah Daradjat & dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h. 293.

- a. Untuk merangsang para peserta didik berpikir dan mengeluarkan pendapatnya sendiri serta ikut menyumbangkan pikiran dalam masalah bersama.
- b. Untuk mengambil satu jawaban yang aktual atau satu rangkaian jawaban yang didasarkan atas pertimbangan yang seksama.⁶²

Sebagaimana metode lain, metode diskusi juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya antara lain; dapat merangsang kreativitas para peserta didik, membiasakan para peserta didik untuk bertukar pikiran, melatih peserta didik agar terampil dalam mengemukakan pendapat, memperluas wawasan, serta menghasilkan jawaban, dan pemecahan masalah yang lebih kuat.

Sedangkan kekurangannya antara lain; kesulitan dalam menentukan masalah yang sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik yang beragam, terjadinya dominasi pembicaraan oleh hanya beberapa peserta didik saja, memerlukan waktu yang agak longgar, kadang-kadang terjadi pembicaraan yang fokus pada masalah yang dibahas, dan terkadang terdapat pula pembicaraan yang emosional dan kurang kontrol yang berakhir dengan keributan dan rasa dendam.⁶³

Diskusi ada empat macam, yaitu:

- 1). Diskusi Informal

Diskusi ini terdiri dari satu diskusi yang pesertanya terdiri atas peserta didik yang jumlahnya sedikit. Diskusi informal ini hanya seorang yang menjadi pimpinan, tidak perlu ada pembantu, sedangkan yang lain hanya sebagai anggota diskusi.

- 2). Diskusi Formal

Diskusi ini berlangsung dalam suatu diskusi yang serba diatur dari pimpinan sampai dengan anggota kelompok. Diskusi dipimpin oleh

⁶²Zakiah Daradjat & dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h. 293.

⁶³Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, h. 189.

seorang guru dan seorang peserta didik yang dianggap cakap. Karena semua telah diatur maka semua anggota diskusi dapat begitu saja berbicara, semua harus diatur oleh pimpinan diskusi.

3) Diskusi Panel

Yaitu dapat diikuti oleh banyak peserta didik sebagai peserta, yang dibagi peserta aktif dan peserta tidak aktif. Peserta aktif, yaitu langsung mengadakan diskusi, sedang peserta tidak aktif adalah sebagai pendengar.

4) Diskusi simposium

Diskusi simposium adalah masalah-masalah yang akan dibicarakan diantarkan oleh seorang atau pembicara dan disebut pemrasaran. Pemrasaran boleh berpendapat berbeda-beda terhadap sesuatu masalah, sedangkan peserta boleh mengeluarkan pendapat menanggapi yang telah dikemukakan oleh pemrasaran.⁶⁴

Dilihat dari segi bentuknya, metode diskusi dapat dibagi menjadi tujuh bagian, yaitu:

- 1) Diskusi *kuliah*, penyajiannya adalah dimulai dari penjelasan guru, atau narasumber dari luar yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab.
- 2) Diskusi *kelas* adalah dimulai dengan adanya masalah yang dikemukakan oleh guru, yang dilanjutkan dengan tanggapan dari peserta didik pada kelas tersebut.
- 3) Diskusi *kelompok kecil* adalah dilakukan dengan cara membagi peserta didik dalam suatu kelas ke dalam kelompok-kelompok kecil antara 3

⁶⁴Zakiah Daradjat & dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h. 294.

sampai 7 orang dan masing-masing kelompok membahas masalah yang diajukan oleh guru.

- 4) Diskusi *panel*, dimana diskusi ini dimulai dengan membahas suatu masalah oleh beberapa orang yang dilanjutkan dengan diskusi diantara beberapa panelis.
- 5) Diskusi *seminar* adalah cara penyajian pelajaran dengan membahas permasalahan, yang dimulai dengan pengarahan dari pihak tertentu yang kompeten dan yang mengarahkan garis besar pembahasan dan diskusi.
- 6) Diskusi *lokakarya* adalah sebuah kegiatan yang membahas masalah yang bersifat praktis dan biasanya dilakukan oleh instansi tertentu, dengan tujuan untuk mengadakan perbaikan dari keadaan sebelumnya.
- 7) Diskusi *brainstorming* atau sumbang saran adalah kegiatan diskusi yang dimulai dengan permasalahan yang diajukan dan dicari jalan keluarnya dengan cara menampung berbagai pendapat, ide, gagasan, dan sebagainya untuk diajukan sebagai bahan pertimbangan pimpinan diskusi atau guru untuk mengambil keputusan atau jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi.⁶⁵

Sehubungan dengan pelaksanaan berbagai diskusi tersebut, seorang guru harus mempertimbangkan; tingkat kesulitan masalah, tingkat berpikir peserta didik, relevansi masalah yang ditentukan dengan pelajaran yang dibahas, serta kemampuannya. Selanjutnya agar diskusi berjalan dengan baik, maka harus dilakukan dengan langkah-langkah persiapan tujuan diskusi, masalah yang akan

⁶⁵Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, h. 191.

dibahas, para pembicara, jadwal pembicara, waktu, tempat, peserta, dan sebagainya.

Metode lain di samping yang telah disebutkan di atas, masih ditemukan metode pembelajaran dalam perspektif Islam, Metode pembelajaran dalam perspektif Islam yang dimaksud adalah:

5. Metode Dialog *Qur'āni* dan *Nabawi*

Metode dialog qur'āni dan nabawi disebut pula metode *khiwār* yang meliputi dialog *khitābi* dan *ta'abbudi* (bertanya dan lalu menjawab); dialog deskriptif dan dialog naratif (menggambarkan dan lalu mencermati); dialog argumentatif (berdiskusi lalu mengemukakan alasan kuat); dan dialog Nabawi (menanamkan rasa percaya diri, lalu beriman). Untuk yang terakhir ini, (dialog Nabawi) sering dipraktekkan oleh sahabat ketika mereka bertanya sesuatu kepada Nabi saw.⁶⁶

6. Metode Kisah *Qur'āni* dan *Nabawi*

Metode kisah disebut pula dengan metode cerita yakni cara mendidik dengan mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tulisan dengan menyampaikan pesan dari sumber pokok sejarah Islam, yakni al-Qur'an dan Hadis. Salah satu metode yang digunakan al Qur'an untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendaknya adalah dengan menggunakan cerita (kisah). Setiap kisah menunjang materi yang disajikan, baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah simbolik.

⁶⁶<http://stittattaqwa.blogspot.co.id/2012/06/metode-pembelajaran-dalam-perspektif.html> diakses pada tanggal 16 05 2016

7. Metode *Inquiri*

Metode *inquiri* atau bisa disebut dengan metode penemuan, cara penyajian metode ini adalah memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menemukan informasi tanpa bantuan seorang guru. Metode penemuan ini melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencari sendiri materi belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.⁶⁷

8. Metode Perumpamaan

Metode ini, disebut pula metode *amstāl* yakni cara mendidik dengan memberikan perumpamaan, sehingga mudah memahami suatu konsep. Perumpamaan yang diungkapkan al Qur'an memiliki tujuan psikologi edukatif, yang ditunjukkan oleh kedalaman makna dan ketinggian maksudnya, seperti memberikan kemudahan dalam memahami suatu konsep yang abstrak.

9. Metode *Uswah* (Keteladanan)

Keberhasilan pendidikan pada zaman Rasulullah saw adalah keteladanan⁶⁸, Rasulullah saw mendidik umatnya banyak memberikan keteladanan tidak hanya melalui kata-kata semata. Oleh sebab itu guru harus menjadi figur terbaik dalam pandangan peserta didiknya, disadari atau tidak peserta didik tersebut akan meniru setiap tindak tanduk gurunya.

10. Metode *Ibrah* dan *Mau'izhah*

Metode *ibrah* ialah suatu cara untuk mengetahui intisari perkara yang dapat membuat kondisi psikis peserta didik, mengetahui intisari perkara yang mempengaruhi perasaannya yang diambil dari pengalaman orang lain atau

⁶⁷Nasir A Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Cat. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 118

⁶⁸Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, h. 116

pengalaman dirinya sendiri sehingga sampai pada tahap perenungan. Adapun *mau'izhah* ialah nasehat yang lembut yang dapat diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.⁶⁹

11. Metode *Targhib* dan *Tarhib*

Metode *targhib* adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Adapun metode *tarhib* merupakan ancaman dan atau siksaan. Metode ini sangat tepat diterapkan dengan cara seorang guru memberikan hukuman atas kesalahan yang dilakukan oleh peserta didiknya.

12. Metode *Quantum*

Metode *quantum* merupakan metode belajar yang membuka jalan partisipasi aktif kedua belah pihak dengan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan, gembira, memotivasi minat, atas stimulus-stimulus yang disampaikan serta menguntungkan bagi peserta didik.⁷⁰

C. Hasil Belajar PAI

1. Pengertian Hasil Belajar

Kata hasil sebagaimana yang diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu perubahan yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya) oleh usaha.⁷¹ Jadi, hasil merupakan sesuatu yang muncul atau akibat

⁶⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Cat. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008), h. 110

⁷⁰Nasir A Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, h. 111

⁷¹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Cet, IV: Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2008). h. 300.

dari suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang, dengan usaha yang baik maka akan melahirkan hasil yang baik pula.

Sedangkan pengertian belajar seperti yang dikemukakan oleh Slamet sebagai berikut:

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁷²

Tidak jauh berbeda seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno bahwa:

Belajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan lain sebagainya.⁷³

Adapun menurut Gagne sebagaimana yang dikutip oleh Hosnan bahwa:

Belajar merupakan kegiatan kompleks, setelah belajar orang akan memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Dengan demikian belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sikap stimulasi lingkungan, melewati perubahan informasi menjadi kapabilitas baru.⁷⁴

Menurut Hilgard dan Bower, dalam bukunya *Theories of Learning* yang dikutip oleh Purwanto mengemukakan:

Belajar berhubungan dengan tingkah laku seseorang sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi ini, dimana perubahan tingkah laku tidak dapat

⁷²Slamet, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003). h.2

⁷³Ahmad Mudzakir, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Pustaka setia, 2001), h. 34

⁷⁴Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 182.

dijelaskan atau dasar kecenderungan, respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang.⁷⁵

Definisi lain tentang Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga keliang lahat nanti. Salah satu tanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (Psikomotorik) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).⁷⁶

Berdasarkan pemaparan beberapa pendapat pakar di atas tentang pengertian belajar maka penulis simpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk merasakan perubahan dalam dirinya secara keseluruhan, belajar tujuannya adalah merubah tingkah laku seseorang baik yang bersifat kognitif, afektif, ataupun psikomotorik. Belajar tidak hanya dapat dilakukan dalam ruangan kelas atau pada waktu tertentu saja, akan tetapi belajar dapat dilakukan dimana dan kapan saja tanpa memandang waktu dan tempat.

Belajar adalah suatu proses, yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku (*change in behavior or performance*). Perubahan perilaku ini dapat aktual, yaitu yang nampak dapat juga bersifat potensial. Perubahan yang disebabkan karena belajar itu bersifat relatif permanen yang berarti perubahan itu

⁷⁵Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), h. 82

⁷⁶Hanung Haryono, *Media Pendidikan* (Cet. V; Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002), h. 2.

akan bertahan dalam waktu yang relatif lama. Tetapi perubahan itu tidak akan menetap terus-menerus, sehingga pada suatu waktu hal tersebut dapat berubah lagi sebagai akibat belajar.

Perubahan perilaku baik yang aktual maupun yang potensial merupakan hasil belajar, perubahan yang melalui pengalaman atau latihan. Hal ini berarti bahwa perubahan itu bukan terjadi karena faktor kematangan yang ada pada diri individu, tetapi perubahan itu karena faktor kelelahan dan juga faktor temporer individu seperti keadaan sakit serta pengaruh obat-obatan. Sebab faktor kematangan, kelelahan, keadaan sakit dan obat-obatan dapat menyebabkan perubahan perilaku individu, tetapi perubahan itu bukan karena faktor belajar.⁷⁷

Hasil belajar sangat ditentukan oleh proses dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik dengan penggunaan pendekatan ataupun metode yang tepat serta suasana yang mengundang rasa nyaman dalam melakukannya sangat membantu dalam mengoptimalkan hasil belajar yang diharapkan. Ciri-ciri belajar diantaranya sebagai berikut:

- a. Perubahan yang terjadi secara sadar. Ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan dalam dirinya. Paling tidak ia menyadari bahwa pengetahuannya telah bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah dari sebelumnya.
- b. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional. Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung terus-menerus dan tidak statis.

⁷⁷Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Edisi Revisi; Yogyakarta: Andi, 2003), h.167-168.

Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya jika seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak dapat menulis menjadi dapat menulis. Perubahan itu berlangsung terus-menerus hingga kecakapan menulisnya menjadi lebih baik dan sempurna.

- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. Makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha dari seseorang. Misalnya, perubahan tingkah laku karena proses kematangan yang terjadi dengan sendirinya karena dorongan dari dalam, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara. Perubahan yang bersifat sementara yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, menangis dan sebagainya tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam pengertian belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap. Misalnya kecakapan seorang peserta didik dalam memainkan alat musik setelah belajar tidak akan hilang, melainkan akan terus dimiliki dan bahkan makin berkembang bila terus dipergunakan atau dilatih.
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan dan memiliki arah. Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai.

Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu tentang banyak hal, maka sebagai hasilnya adalah ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh baik dalam sikap kebiasaan, pengetahuan, dan sebagainya⁷⁸.

Hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dipengaruhi karena dua faktor utama, yaitu dari lingkungan dan faktor yang datang dari diri peserta didik sendiri, terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan peserta didik besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai, seperti dikemukakan oleh Clark bahwa hasil belajar di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% oleh lingkungan.⁷⁹

Bloom dalam buku Nana Sudjana membedakan hasil belajar ke dalam tiga ranah/domain, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

- a. Ranah *Kognitif*, yaitu berkaitan dengan pengetahuan/kemampuan intelektual. Kemampuan ini meliputi ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, *sisntesis*, dan evaluasi.
- b. Ranah *Afektif*, yaitu meliputi perasaan, nada, emosi, dan variasi tingkatan penerimaan dan penolakan terhadap sesuatu.

⁷⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.17.

⁷⁹Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, h. 158.

c. Ranah *Psikomotor*, yaitu berkaitan dengan gerakan-gerakan otot, misalnya pengucapan lafal bahasa.⁸⁰

Di antara tiga ranah tersebut, wilayah *kognitif* merupakan wilayah yang paling banyak dinilai oleh para guru karena berkaitan langsung dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar pada dasarnya memiliki banyak jenis. Tetapi, pada pembahasan ini hanya digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.⁸¹

Faktor yang pertama adalah faktor internal. Faktor internal adalah faktor jasmaniyah yang dibagi lagi menjadi dua yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh, selanjutnya adalah faktor psikologis. Faktor ini terbagi menjadi tujuh yaitu faktor inteligensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kelelahan.

Faktor kedua adalah faktor eksternal. Faktor eksternal ini kemudian dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: pertama faktor keluarga. Keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam memberikan motivasi dan bimbingan dalam belajar peserta didik, karena keluarga merupakan kalangan yang paling dekat dengan mereka, semakin baik keluarga tersebut dalam membina maka semakin baik pula orang-orang yang ada di dalamnya.

⁸⁰Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 3-5.

⁸¹Slamet, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 54-55.

Faktor eksternal yang kedua adalah faktor sekolah, karena sekolah memberikan pelayanan terbaik buat peserta didiknya seperti: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik lainnya, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

Faktor yang ketiga adalah masyarakat. Masyarakat merupakan faktor eksternal yang tidak kalah penting dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, pengaruh itu terjadi karena keberadaan peserta didik dalam masyarakat.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah “usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan”.⁸²

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.

Pendidikan Agama Islam dalam pengembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun di perguruan tinggi. Dengan demikian, PAI dapat diartikan dalam dua pengertian, yaitu: sebagai

⁸²Departemen Agama RI, *Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Jakarta: Balitbang Depag, 2013), h. 2

sebuah proses penanaman ajaran agama Islam dan sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman atau pendidikan itu sendiri.⁸³

Pendapat lain tentang PAI adalah suatu kegiatan yang tujuannya menghasilkan orang-orang yang paham agama, dengan demikian pendidikan agama perlu diarahkan ke arah pertumbuhan moral dan karakter.⁸⁴

Pendidikan agama memiliki karakteristik tersendiri dan berbeda dengan mata pelajaran lainnya. PAI misalnya, memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. PAI berusaha untuk menjaga aqidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
- b. PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam al Quran dan Hadis serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.
- c. PAI menonjolkan kesatuan iman dan ilmu dalam kehidupan keseharian.
- d. PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial.
- e. PAI menjadi pondasi moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
- f. Substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.
- g. PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan atau peradaban Islam.

⁸³Nazaruddin, *Manajemen Pembelajaran*, (Jagjakarta: Teras, 2007), h. 12

⁸⁴Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: Universitas Malang, 2004), h. 1

h. Beberapa hal dalam PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang bermacam-macam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah.⁸⁵

Sebagai kesimpulan, PAI adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik atau guru dalam rangka mempersiapkan peserta didiknya untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

D. *Kerangka Pikir*

Kerangka pikir adalah alur pikir yang logis dibuat dalam bentuk diagram bertujuan menjelaskan secara garis besar pola substansi penelitian yang akan dilaksanakan. Kerangka pikir dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian (*research question*), dan merepresentasikan suatu himpunan dari beberapa konsep serta hubungan di antara konsep-konsep atau variabel tersebut. Berikut ini dapat disusun kerangka pikir yang menggambarkan keterkaitan variabel-variabel yang akan diteliti yakni pengelolaan kelas, metode pembelajaran dan hasil belajar.

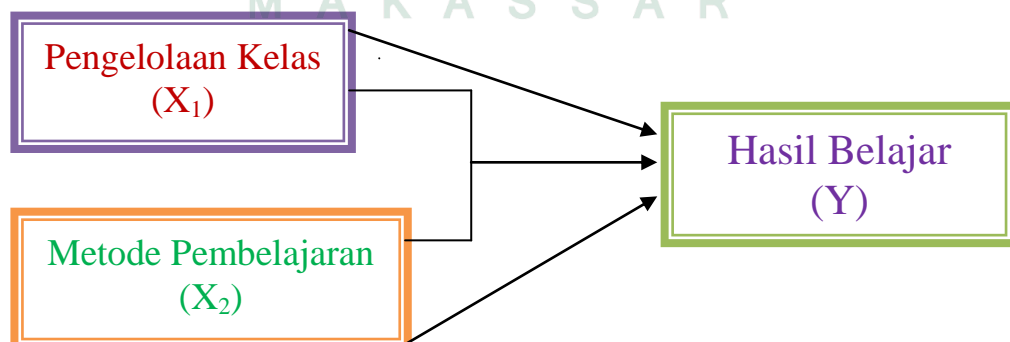
Pada uraian sebelumnya, telah dikemukakan bahwa hasil belajar yang didapatkan oleh peserta didik tidak lepas dari beberapa faktor, di antaranya kemampuan guru dalam mengelola kelas serta metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru tersebut. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan proses yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku peserta didik sehingga dapat

⁸⁵<http://badrus-sholeh.blogspot.co.id/2012/09/karakteristik- pendidikan- agama- islam- di.html> di akses pada tanggal 11 05 16

terfasilitasi secara baik dan mampu mengantisipasi tingkah laku peserta didik yang buruk dan berusaha untuk mencegahnya agar tidak terjadi.

Metode mempunyai tempat tersendiri dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, metode merupakan sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang telah tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan berjalan secara efektif dan efisien dalam kegiatan pembelajaran menuju tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, dengan metode pembelajaran yang baik maka diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap hasil belajar peserta didik.

Adanya keterkaitan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran guru PAI pada sekolah yang akan dijadikan sebagai subyek penelitian terhadap hasil belajar peserta didik, maka peneliti memberikan asumsi yang diyakini peneliti bahwa pengelolaan kelas dan metode pembelajaran guru PAI memberikan kontribusi terhadap hasil belajar peserta didik kelas 2 Jurusan Akuntansi di SMK Negeri 1 kabupaten Kolaka. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar : 2. 6

Kerangka Teoretis Penelitian

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah peneliti, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.⁸⁶

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan kerangka pikir pada penjelasan sebelumnya maka hipotesis yang diajukan dalam tesis ini adalah:

1. Terdapat pengaruh positif pengelolaan kelas terhadap hasil belajar PAI peserta didik di SMKN 1 Kolaka.
2. Terdapat pengaruh positif metode pembelajaran guru PAI terhadap hasil belajar PAI peserta didik di SMKN 1 Kolaka.
3. Terdapat pengaruh positif pengelolaan kelas dan metode pembelajaran guru PAI secara bersama-sama terhadap hasil belajar PAI peserta didik di SMKN 1 Kolaka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

⁸⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), h.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif atau dapat juga disebut sebagai penelitian korelasional antara pengelolaan kelas (X_1), dan metode pembelajaran guru PAI (X_2) terhadap hasil belajar PAI (Y) karena penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih banyak menggunakan logika hipotetiko verifikatif, yang mana penelitian tersebut dimulai dengan berfikir deduktif untuk menurunkan hipotesis, kemudian melakukan pengujian di lapangan.⁸⁷

Penelitian ini banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta menampilkan hasilnya. Selanjutnya penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang diambil dalam bentuk angka dan akan diproses secara statistik.

Selain memakai jenis penelitian kuantitatif, penelitian ini juga bersifat *non eksperimen* dengan alasan karena penelitian yang dilakukan sudah ada data-data yang dibutuhkan oleh peneliti dan peneliti tinggal mengadakan pengumpulan data-data di lapangan dan menganalisisnya.

Mengingat karena tugas peneliti adalah mengumpulkan dan menganalisis data yang ada di lapangan dan tidak memanipulasi data, serta peneliti tidak perlu memberikan perlakuan lagi, maka penelitian kali ini dinamakan penelitian desain

⁸⁷S. Margono *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 35.

expost facto.⁸⁸ Penelitian desain *expost facto* ini digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya hubungan kausal (sebab akibat) antara variabel yang tidak dapat dimanipulasi.

2. Lokasi Penelitian

Penentuan dan penetapan lokasi penelitian tidak lepas dari faktor kemudahan peneliti dalam memperoleh data di lokasi penelitian. Oleh sebab itu, peneliti memutuskan mengambil lokasi penelitian di SMKN 1 Kolaka, Jalan Pendidikan No. 49 Kel. Laloeha Kec. Kolaka Kab. Kolaka Sulawesi Tenggara.

B. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Metodologis

Penelitian ini menggunakan corak positivistik yaitu penelitian yang dalam menjawab permasalahan penelitian memerlukan pengukuran yang cermat terhadap variabel-variabel dan objek yang diteliti guna menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang dapat digeneralisasikan, terlepas dari konteks waktu dan situasi. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan statistik, yaitu dengan menggunakan rumus untuk menguji hipotesis dan menjawab permasalahan hubungan antara variabel X dan Y.

2. Pendekatan Keilmuan

a. Pendekatan Teologis Normatif

Pendekatan teologis digunakan apabila agama dikaji menurut pendekatan ilmu agama itu sendiri. Oleh karena itu, pendekatan teologis normatif digunakan

⁸⁸Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Offset, 1989), hal. 56.

untuk mengkaji konsep-konsep pembelajaran berdasarkan al Quran dan Hadis yang dihubungkan dengan teori-teori pembelajaran, dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

b. Pendekatan Pedagogik

Berdasarkan perspektif pedagogik, pendidikan adalah pemberian bimbingan dan bantuan rohani kepada orang yang belum dewasa.⁸⁹ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pedagogik berkaitan dengan upaya guru melakukan bimbingan dan bantuan melalui pengelolaan kelas dan metode pembelajaran yang baik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didiknya.

c. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologi merupakan suatu pendekatan yang memandang pendidikan identik dengan personalisasi, yaitu upaya membantu perubahan tingkah laku individu untuk mencapai perkembangan optimal menjadi diri sendiri. Belajar dan pembelajaran dipandang sebagai proses perubahan tingkah laku individu yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungannya.⁹⁰

Pendekatan psikologi terutama psikologi pendidikan⁹¹ digunakan untuk mengkaji secara mendalam tentang sistem pembelajaran yang melibatkan unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling

⁸⁹Tatang Syarifuddin, *Landasan Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag. RI., 2009), h. 29-30.

⁹⁰Tatang Syarifuddin, *Landasan Pendidikan*, h. 30

Psikologi Pendidikan adalah cabang psikologi yang mengkhususkan diri pada pemahaman tentang proses belajar dan mengajar (pembelajaran) dalam lingkungan pendidikan. Lihat, John W. Santrock, *Educational Psychology*, Dallas: McGraw-Hill Company Inc., 2004. Terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan*. (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2007) h. 5.

berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan, yaitu prestasi belajar peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Untuk itu, peneliti menggunakan teori pembelajaran sebagai landasan terutama teori pembelajaran berdasarkan pendekatan behaviorial, dan teori pembelajaran berdasarkan pendekatan kognitif.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁹² Populasi penelitian mencakup seluruh peserta didik kelas 2 jurusan Akuntansi yang berjumlah 51 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan waktu, tenaga, dana, sempit dan luasnya wilayah penelitian dari setiap subjek yang menyangkut jumlah data.⁹³ Maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi, untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).⁹⁴

⁹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)* (Cet. XIV; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 117.

⁹³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI (Cet. XIII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 134.

⁹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, h. 118.

Sampel yang representatif ditetapkan sebesar 25%. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa jika subjek penelitian dalam populasi berjumlah kurang dari 100 orang maka dapat diambil semua. Akan tetapi jika jumlah subjeknya besar atau lebih dari 100 orang, maka dapat diambil antara 10-15%, 20-25% atau lebih.⁹⁵ Berdasarkan dari pendapat di atas, maka pada penelitian ini mengambil keseluruhan jumlah populasi yang berjumlah 51 orang dan selanjutnya dijadikan sampel, itu disebabkan karena jumlah populasi kurang dari 100 orang.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data, yakni cara-cara yang digunakan dalam mengumpulkan data sesuai corak penelitian. Untuk corak penelitian positivistik, digunakan antara lain teknik survey dengan observasi terstruktur dalam mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data tersebut digunakan atas dasar keterlibatan peneliti yang banyak mengetahui informasi tentang proses pembelajaran di SMKN 1 Kolaka.

Adapun tahap-tahap dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Yaitu tahap awal dalam memulai kegiatan penelitian sebelum peneliti melakukan penelitian langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data, misalnya membuat surat izin untuk mengadakan penelitian kepada pihak-pihak yang bersangkutan, dan menyiapkan instrument angket yang akan dibagikan kepada responden.

⁹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. h. 134.

2. Tahap Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan angket sebagai instrument utama dan dokumentasi sebagai instrument pelengkap untuk mengetahui pengaruh pengelolaan kelas dan metode pembelajaran guru PAI terhadap hasil belajar PAI peserta didik jurusan Akuntansi kelas 2 di SMKN I Kolaka.

E. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen angket, yaitu instrumen atau alat pengumpulan data yang berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden.⁹⁶ Dalam penelitian kuantitatif, angket merupakan instrumen kunci (*key instrument*) dalam mengumpulkan data lapangan. Selain itu, digunakan studi dokumentasi dan observasi terhadap hasil belajar peserta didik di kelas tersebut.

F. Validasi dan Reliabilitas Instrumen

Instrumen penelitian telah diuji cobakan kepada 35 orang responden yang relative setara dengan sampel penelitian. Hal ini dilakukan agar instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat berfungsi dengan baik dan tepat

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrument. Hal ini sesuai dengan penjelasan Riduwan bahwa validitas suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau

⁹⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cat. VII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya). h. 219.

keshahihan suatu alat ukur.⁹⁷ Uji validitas instrument dalam penelitian ini menggunakan teknik validitas konstruksi yaitu validitas yang diukur dengan mencocokkan atau mengacu pada landasan teoritis dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrument.

Untuk menguji tiap butir pada instrument dikatakan valid atau tidak, dilakukan pengujian daya beda butir yaitu analisis butir dari kesejajaran butir dengan skor total. Jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} yaitu 0,2706 maka angket butir soal tersebut dikatakan valid dan jika r_{hitung} lebih kecil r_{tabel} yaitu 0,2706 maka butir soal angket tersebut dikatakan tidak valid. Analisis yang digunakan untuk menguji validitas butir angket adalah korelasi *product moment* dari Karl Pearson.⁹⁸ Dengan bantuan SPSS 20 *For Windows*.

Tabel 3. 1
Rangkuman Uji Validitas

Variabel	No. Butir Soal	Jumlah Valid
Pengelolaan Kelas	1*, 2, 3*, 4, 5*, 6, 7*, 8*, 9, 10*, 11*, 12*, 13, 14*, 15*, 16, 17*, 18*, 19*, 20*, 21, 22*, 23, 24*, 25*, 26, 27*, 28*, 29*, 30*, 31*, 32*, 33*.	24
Metode Pembelajaran	1*, 2*, 3*, 4*, 5*, 6*, 7*, 8*, 9*, 10, 11*, 12*, 13*, 14, 15*, 16*, 17*, 18*, 19*, 20*, 21*, 22*, 23, 24*, 25*, 26*.	23

⁹⁷Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian (Untuk Mahasiswa S1, S2, dan S3)* (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 73

⁹⁸Riduwan & Engkos A.K, *Cara Menggunakan dan Memakai Analisi Jalur (Path Analisis)* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 62

a. Pengelolaan Kelas

Uji validitas pada variabel pengelolaan kelas melibatkan 33 item butir soal. Berdasarkan uji validitas maka ditetapkan 9 (sembilan) butir soal yang tidak valid dan 24 (dua puluh empat) butir soal yang valid. Adapun butir soal yang tidak valid adalah nomor 2, 4, 6, 9, 13, 16, 21, 23, dan 26.

b. Metode Pembelajaran

Uji validitas pada variabel metode pembelajaran melibatkan 26 item butir soal. Berdasarkan uji validitas maka ditetapkan 3 (tiga) butir soal yang tidak valid dan 23 (dua puluh enam) butir soal yang valid. Adapun butir soal yang tidak valid adalah nomor 10, 14, dan 23.

2. Uji Reliabilitas

Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliable atau ajeg. Uji reliabilitas untuk mendapat tingkat ketepatan (keajegan) instrument yang digunakan karena menyokong terbentuknya validitas.⁹⁹ Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.¹⁰⁰ Dengan bantuan SPSS 20 For Windows. Kriteria untuk menentukan reliabilitas instrument didasarkan atas kriteria yaitu apabila koefisien alpha lebih besar dari r_{tabel} sebesar 0,2706 maka instrument pada suatu variabel dianggap handal¹⁰¹. Teori dari Singa Rimbun dalam Sumanto mengatakan bahwa jika nilai *Alpha* lebih besar dari 0,60 maka dapat dikatakan *reliable*.¹⁰²

⁹⁹Riduwan & Engkos A.K, *Cara Menggunakan dan Memakai Analisa Jalur (Path Aanalysis)*, h. 220

¹⁰⁰Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, h. 146

¹⁰¹Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, h. 275

¹⁰²Sumanto, *Statistika Terapan* (Jakarta: CAPS (Centre Of Academic Publishing service, 2014), h. 194

Tabel 3. 2
Rangkuman Uji Reliabilitas

No.	Instrumen/Variabel	Reliabilitas α (alpha)	Keterangan
1	Pengelolaan Kelas	0,720	<i>Reliable</i>
2	Metode Pembelajaran	0,855	<i>Reliable</i>

a. Pengelolaan Kelas

Uji reliabilitas pada variabel pengelolaan kelas menunjukkan bahwa butir soal yang disebar *reliable*. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai alpha sebesar 0.720 lebih besar dari 0,60.

b. Metode Pembelajaran

Uji reliabilitas pada variabel Metode Pembelajaran menunjukkan bahwa butir soal yang disebar *reliable*. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai alpha sebesar 0.855 lebih besar dari 0,60.

G. Uji Prasyarat Analisis Regresi

Uji analisis regresi ganda dilakukan setelah data memenuhi asumsi untuk dapat dianalisis. Terpenuhi atau tidaknya asumsi ini dapat diketahui berdasarkan hasil uji asumsi persyaratan regresi ganda. Persyaratan yang harus dipenuhi adalah uji normalitas dan uji multikolinieritas.¹⁰³

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Untuk lebih memastikan apakah data residual

¹⁰³Sumanto, *Statistika Terapan*, h. 145

terdistribusi secara normal atau tidak, maka uji statistik yang dapat dilakukan yaitu pengujian one sample kolmogorov-smirnov. Uji ini digunakan untuk menghasilkan angka yang lebih detail, apakah suatu persamaan regresi yang akan dipakai lolos normalitas. Suatu persamaan regresi dikatakan lolos normalitas apabila nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian normalitas yang dilakukan menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Selanjutnya salah satu faktor lain yang dapat digunakan untuk melihat apakah data terdistribusi dengan normal yaitu dengan melihat grafik histogram. Berikut juga menunjukkan bahwa data terdistribusi normal karena bentuk grafik normal dan tidak melenceng ke kanan atau ke kiri. Grafik normal plot juga mendukung hasil pengujian dengan grafik histogram.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Multikolinearitas adalah suatu kondisi hubungan linear antara variabel independen yang satu dengan yang lainnya dalam model regresi. Salah satu cara untuk menguji adanya multikolinieritas dapat dilihat dari Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai tolerance. Jika nilai VIF lebih kecil dari 10,00 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Editing*, yaitu kegiatan memeriksa dan meneliti kembali data yang diperoleh dari hasil angket dan observasi untuk mengetahui apakah data yang ada sudah cukup dan lengkap atau kurang.
- b. Koding*, yaitu kegiatan melakukan klasifikasi data dari jawaban responden dengan memberikan kode atau simbol.
- c. Scoring*, yaitu tahap pemberian skor terhadap butir-butir pernyataan yang terdapat dalam pengumpulan data berupa angket.
 - 1) Untuk setiap pernyataan pada angket yang mengungkapkan pengaruh pengelolaan kelas guru (dibagikan kepada peserta didik) terdiri dari 4 butir jawaban dengan scoring sebagai berikut:

Tabel 3. 3
Alternatif jawaban angket

Pernyataan	Skor
Sangat Sering	4
Sering	3
Pernah	2
Tidak Pernah	1

- 2) Untuk setiap pernyataan pada angket yang mengungkapkan metode pembelajaran guru (dibagikan kepada peserta didik) terdapat empat butir jawaban yang harus dipilih oleh responden. Maka penulis melakukan perhitungan skor rata-ratanya dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3. 4
Alternatif jawaban angket

Pernyataan	Skor
Sangat Sering	4
Sering	3
Pernah	2
Tidak Pernah	1

d. *Tabulasi*, kegiatan melakukan pengelolaan data kedalam bentuk tabel dengan memproses frekuensi dari masing-masing kategori, baik secara manual atau dengan bantuan komputer.

2. Teknik Analisis Data

Analisis dan interpretasi data sebagai gambaran penerapan cara berpikir penalaran pada proses penelitian dilakukan untuk menguji hipotesis statistik. Didasarkan pada jenis hipotesis statistik yaitu hipotesis asosiatif, maka analisis data dengan teknik statistik menggunakan statistik inferensial.

Statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis. Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pengelolaan kelas dan metode pembelajaran guru PAI terhadap hasil belajar PAI peserta didik jurusan Akuntansi kelas 2 di SMKN 1 Kolaka. Pengelolaan data X sekaligus untuk melihat besar kecilnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y tersebut. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya, maka dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Korelasi *Product Moment (Product Moment Correlation)* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy}{\sqrt{(\Sigma x^2)(\Sigma y^2)}}$$

r_{xy} = Angka indeks korelasi “r” *product moment*

$\sum x^2$ = Jumlah deviasi skor X setelah terlebih dahulu dikuadratkan

$\sum y^2$ = Jumlah deviasi skor Y setelah terlebih dahulu dikuadratkan.¹⁰⁴

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan uji koefisien determinasi karena dalam penelitian ini menggunakan keseluruhan populasi sebagai sampel atau objek penelitian dalam pengambilan data.¹⁰⁵



¹⁰⁴Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, h. 204.

¹⁰⁵Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*, (Semarang, UNDIP, 2012). h. 97

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pengelolaan kelas secara rinci dapat dilakukan dengan melihat frekuensi dan persentase jawaban setiap pernyataan kemudian mengambil kesimpulan berdasarkan persentase jawaban secara keseluruhan. Dengan demikian maka tabel-tabel di bawah ini dapat menjadi acuan untuk menggambarkan bagaimana gambaran pengelolaan kelas guru PAI terhadap hasil belajar peserta didik jurusan Akuntansi Kelas 2 di SMKN 1 Kolaka.

1. Pengelolaan Kelas

Adapun pengelolaan kelas yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek atau indikator yang dapat menjadi acuan dalam menilai tingkat kemampuan guru dalam mengelola kelas antara lain: penataan ruang kelas, keindahan kelas, pemanfaatan sarana dan prasarana, sikap guru, kedisiplinan guru, dan kepemimpinan guru. Aspek atau indikator dikembangkan dan disusun dalam bentuk angket sebagai instrumen penelitian sehingga diperoleh data sebagai hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

a. Penataan Ruang Kelas

Tabel 4.1

Guru menata meja dan kursi peserta didik

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	0	0
2	Pernah	17	33,3
3	Sering	22	43,1
4	Sangat Sering	12	23,5
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 34 orang atau 66.7%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 17 orang atau 33.3%. Sedangkan yang menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 0 orang atau 0%. Data di atas menunjukkan bahwa guru sangat sering mengatur tempat duduk siswa saat pembelajaran. Aspek di atas menunjukkan bahwa guru sangat memperhatikan penataan ruang kelas

b. Keindahan Kelas

Tabel 4.2

Perhatian guru terhadap kebersihan/keindahan kelas

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	0	0
2	Pernah	0	0
3	Sering	11	21,6
4	Sangat Sering	40	78,4
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 51 orang atau 100%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 0 orang atau 0%. Sedangkan yang menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 0 orang atau 0%. Data di atas menunjukkan bahwa guru sangat memperhatikan kebersihan/keindahan kelas.

Tabel 4.3

Perhatian guru terhadap kerapihan fasilitas kelas

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	0	0

2	Pernah	14	27,5
3	Sering	25	49,0
4	Sangat Sering	12	23,5
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 37 orang atau 72,5%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 14 orang atau 27,5%. Sedangkan yang menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 0 orang atau 0%. Data di atas menunjukkan bahwa guru sangat memperhatikan kerapihan fasilitas kelas.

c. Pemamfaatan sarana dan prasarana

Tabel 4.4

Guru menggunakan perangkat pembelajaran

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	0	0
2	Pernah	12	23,4
3	Sering	25	49,0
4	Sangat Sering	14	27,5
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 39 orang atau 76,5%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 12 orang atau 23,5%. Sedangkan yang menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 0 orang atau 0%. Data di atas menunjukkan bahwa guru sering menggunakan media pembelajaran. Aspek di atas menunjukkan bahwa guru sering menggunakan perangkat pembelajaran pada saat menyampaikan materi.

d. Kedisiplinan Guru

Tabel 4. 5

Ketepatan guru dalam memulai dan mengakhiri pembelajaran

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	0	0
2	Pernah	13	25,5
3	Sering	31	60,8
4	Sangat Sering	7	13,7
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 38 orang atau 74,5%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 13 orang atau 25,5%. Sedangkan yang menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 0 orang atau 0%. Data di atas menunjukkan bahwa guru sangat sering tepat waktu dalam memulai dan mengakhiri pembelajaran.

Tabel 4. 6

Guru memberlakukan aturan di dalam kelas

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	0	0
2	Pernah	6	11,8
3	Sering	15	29,4
4	Sangat Sering	30	58,8
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 45 orang atau 88,2%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 6 orang atau 11,8%. Sedangkan yang menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 0 orang atau 0%. Data di atas menunjukkan bahwa guru sangat sering menegakkan disiplin dalam kelas. Aspek di atas menunjukkan bahwa guru sangat disiplin dalam berbagai hal.

Tabel 4.7

Ketaatan guru terhadap peraturan bersama

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	0	0
2	Pernah	2	3,9
3	Sering	18	35,3
4	Sangat Sering	31	60,8
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 49 orang atau 96,1%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 2 orang atau 3,9%. Sedangkan yang menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 0 orang atau 0%. Data di atas menunjukkan bahwa guru sangat sering mentaati peraturan yang telah disepakati bersama peserta didik.

e. Sikap Guru

Tabel 4. 8

Guru bertutur kata sopan dan santun

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	0	0
2	Pernah	1	2,1
3	Sering	20	39,2
4	Sangat Sering	30	58,8
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 50 orang atau 98,0%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 1 orang atau 2,0%. Sedangkan yang menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 0 orang atau 0%. Data

di atas menunjukkan bahwa guru sangat sering bertutur kata yang sopan dan ramah kepada peserta didik atau kepada sesama guru lainnya.

Tabel 4. 9

Guru menghargai pendapat peserta didik

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	6	11,8
2	Pernah	0	0
3	Sering	13	25,5
4	Sangat Sering	32	62,7
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 45 orang atau 88,2%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 0 orang atau 0%. Sedangkan yang menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 6 orang atau 11,8%. Data di atas menunjukkan bahwa guru sangat menghargai pendapat peserta didik ketika mengutarakan pendapatnya.

Tabel 4. 10

Guru menyapa peserta didik tanpa melihat status

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	1	2,0
2	Pernah	3	5,9
3	Sering	15	29,4
4	Sangat Sering	32	62,7
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 47 orang atau 92,1%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 3 orang atau 5,97%. Sedangkan yang menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 1 orang atau 2,0%.

Data di atas menunjukkan bahwa guru sangat sering menyapa peserta didiknya tanpa membedakan status sosial mereka.

Tabel 4. 11

Guru menegur peserta didik yang melanggar aturan

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	0	0
2	Pernah	7	13,7
3	Sering	9	17,6
4	Sangat Sering	35	68,6
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 44 orang atau 86,2%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 7 orang atau 13,7%. Sedangkan yang menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 0 orang atau 0%. Data di atas menunjukkan bahwa guru sangat sering menegur peserta didik yang melanggar aturan kelas.

Tabel 4. 12

Guru menjadi contoh bagi peserta didik

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	0	0
2	Pernah	5	9,8
3	Sering	23	45,1
4	Sangat Sering	23	45,1
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 46 orang atau 90,2%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 5 orang atau 9,8%. Sedangkan yang menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 0 orang atau 0%. Data

di atas menunjukkan bahwa guru sangat sering memberikan contoh agar peserta didik bertindak ramah terhadap sesama.

Tabel 4. 13

Guru menasehati peserta didik agar bertindak sopan dan ramah

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	3	5,9
2	Pernah	6	11,8
3	Sering	24	47,1
4	Sangat Sering	18	35,3
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 42 orang atau 72,4%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 6 orang atau 11,8%. Sedangkan yang menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 3 orang atau 5,9%. Data di atas menunjukkan bahwa guru sering memberi nasehat kepada peserta didik agar bertindak sopan dan ramah kepada teman terkhusus pada teman sekelas.

Tabel 4. 14

Guru mengetahui kemampuan peserta didik

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	0	0
2	Pernah	8	15,7
3	Sering	35	68,6
4	Sangat Sering	8	15,7
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 43 orang atau 84,3%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 8 orang atau 15,7%. Sedangkan yang

menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 0 orang atau 0%. Data di atas menunjukkan bahwa guru mengetahui kemampuan peserta didiknya sehingga guru mengajar dengan cara variatif sehingga peserta didik paham dengan apa yang disampaikan.

Tabel 4. 15

Guru berempati kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	0	0
2	Pernah	10	19,6
3	Sering	31	60,8
4	Sangat Sering	10	19,6
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 41 orang atau 80,4%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 10 orang atau 19,6%. Sedangkan yang menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 0 orang atau 0%. Data di atas menunjukkan bahwa guru sangat peduli terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran.

Tabel 4. 16

Guru membangun komunikasi yang baik

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	0	0
2	Pernah	1	2,0
3	Sering	28	54,9
4	Sangat Sering	22	43,1
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 50 orang atau 98,0%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 1 orang atau 2,0%. Sedangkan yang

menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 0 orang atau 0%. Data di atas menunjukkan bahwa ketika terjadi proses pembelajaran di dalam kelas, guru berkomunikasi dengan sangat baik kepada peserta didik.

Tabel 4. 17

Di luar kelas guru tetap menyapa peserta didik

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	0	0
2	Pernah	21	41,2
3	Sering	27	52,9
4	Sangat Sering	3	5,9
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 30 orang atau 58,8%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 21 orang atau 41,2%. Sedangkan yang menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 0 orang atau 0%. Data di atas menunjukkan bahwa guru sering menyapa peserta didik bertemu di luar kelas.

Tabel 4. 18

Guru membangun kedekatan sosioemosional

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	0	0
2	Pernah	17	33,3
3	Sering	27	52,9
4	Sangat Sering	7	13,7
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 34 orang atau 66,6%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 17 orang atau 33,3%. Sedangkan yang

menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 0 orang atau 0%. Data di atas menunjukkan bahwa guru sering membangun keakraban yang baik dengan peserta didik agar tercipta suasana sosioemosional yang baik.

Tabel 4. 19

Guru memberi penghargaan kepada peserta didik

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	0	0
2	Pernah	25	49,0
3	Sering	19	37,3
4	Sangat Sering	7	13,7
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 26 orang atau 51,0%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 25 orang atau 49,0%. Sedangkan yang menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 0 orang atau 0%. Data di atas menunjukkan bahwa guru sering mengapresiasi peserta didik apabila menjawab pertanyaan yang diberikan kepadanya. Dari aspek sikap guru yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa guru memiliki sikap yang baik terhadap peserta didik.

f. Kepemimpinan Guru

Tabel 4. 20

Guru menggali minat peserta didik

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	2	3,9
2	Pernah	10	19,6
3	Sering	25	49,0
4	Sangat Sering	14	27,5
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 39 orang atau 76,5%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 10 orang atau 19,6%. Sedangkan yang menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 2 orang atau 3,9%. Data di atas menunjukkan bahwa guru memotivasi peserta didik agar tertarik dan lebih termotivasi untuk belajar Pendidikan Agama Islam (PAI).

1) Guru membentuk organisasi kelas

Tabel 4. 21

Guru membentuk organisasi kelas

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	11	21,6
2	Pernah	0	0
3	Sering	11	21,6
4	Sangat Sering	29	56,9
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 46 orang atau 78,5%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 0 orang atau 0%. Sedangkan yang menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 11 orang atau 21,6%. Data di atas menunjukkan bahwa guru sangat sering membentuk organisasi di dalam kelas dengan cara menunjuk salah satu di antara peserta didik untuk menjadi ketua kelas.

Tabel 4. 22

Guru menumbuhkan antusiasme peserta didik terhadap PAI

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	7	13,7

2	Pernah	10	19,6
3	Sering	28	54,9
4	Sangat Sering	6	11,8
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 34 orang atau 66,2%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 10 orang atau 19,6%. Sedangkan yang menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 7 orang atau 13,7%. Data di atas menunjukkan bahwa guru sering membuat atau membangun antusiasme peserta didik untuk lebih bersemangat dalam mempelajari PAI.

Tabel 4. 23

Guru membentuk kelompok belajar

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	0	0
2	Pernah	5	9,8
3	Sering	24	47,1
4	Sangat Sering	22	43,1
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 46 orang atau 90,2%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 5 orang atau 9,8%. Sedangkan yang menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 0 orang atau 0%. Data di atas menunjukkan bahwa guru sangat sering membentuk kelompok kelompok belajar untuk mendukung kegiatan pembelajaran.

Tabel 4. 24

Guru memberi tugas kelompok

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	0	0

2	Pernah	6	11,8
3	Sering	20	39,2
4	Sangat Sering	25	49,0
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 45 orang atau 88,2%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 6 orang atau 11,8%. Sedangkan yang menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 0 orang atau 0%. Data di atas menunjukkan bahwa guru sangat sering memberikan tugas kelompok agar peserta didik dapat mengerjakannya secara bersama-sama. Data di atas juga menunjukkan bahwa aspek kepemimpinan guru tergolong sangat baik.

2. Deskriptif Metode Pembelajaran

Deskripsi variabel “Metode Pembelajaran” secara rinci dapat dilakukan dengan melihat frekuensi dan persentase jawaban setiap pernyataan kemudian mengambil kesimpulan berdasarkan persentase jawaban secara keseluruhan. Dengan demikian maka tabel-tabel di bawah ini dapat menjadi acuan untuk menggambarkan bagaimana gambaran metode pembelajaran guru PAI terhadap hasil belajar PAI peserta didik jurusan Akuntansi Kelas 2 di SMKN 1 Kolaka.

Adapun metode pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek, antara lain: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, dan metode demonstrasi. Aspek dikembangkan dan disusun dalam bentuk angket sebagai instrumen penelitian sehingga diperoleh data sebagai hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

a. Metode Ceramah

Tabel 4. 25

Bahasa guru mudah dipahami

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	0	0
2	Pernah	3	5,9
3	Sering	14	27,5
4	Sangat Sering	34	66,7
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 48 orang atau 94,2%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 3 orang atau 5,9%. Sedangkan yang menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 0 orang atau 0%. Data di atas menunjukkan bahwa guru sangat sering menggunakan bahasa yang muda dipahami oleh peserta didik saat memberikan materi pembelajaran.

Tabel 4. 26

Guru menggunakan bahasa yang terstruktur

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	1	2,0
2	Pernah	8	15,7
3	Sering	15	29,4
4	Sangat Sering	27	52,9
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 42 orang atau 82,3%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 8 orang atau 15,7%. Sedangkan yang menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 1 orang atau 2,0%. Data di atas menunjukkan bahwa guru sering menggunakan bahasa yang terstruktur dan terkonsep dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Tabel 4. 27

Guru berkata sopan dan tidak kasar

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	1	2,0
2	Pernah	1	2,0
3	Sering	21	41,2
4	Sangat Sering	28	54,9
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 49 orang atau 96,1%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 1 orang atau 2,0%. Sedangkan yang menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 1 orang atau 2,0%. Data di atas menunjukkan bahwa guru sangat sering menggunakan kata-kata yang sopan dan santun dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Tabel 4. 28

Guru bersuara yang nyaring

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	2	3,9
2	Pernah	2	3,9
3	Sering	25	49,0
4	Sangat Sering	22	43,1
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 47 orang atau 92,1%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 2 orang atau 3,9%. Sedangkan yang menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 2 orang atau 3,9%. Data di atas menunjukkan bahwa guru sangat sering bersuara besar atau nyaring ketika menjelaskan materi pembelajaran.

Tabel 4. 29

Guru menggunakan pembesar suara

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	45	88,2
2	Pernah	3	5,9
3	Sering	3	5,9
4	Sangat Sering	0	0
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 3 orang atau 5,9%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 3 orang atau 5,9%. Sedangkan yang menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 45 orang atau 88,2%. Data di atas menunjukkan bahwa guru tidak pernah menggunakan pembesar suara ketika memberikan materi pembelajaran.

Tabel 4. 30

Guru fokus pada materi yang diajarkan

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	0	0
2	Pernah	2	3,9
3	Sering	25	49,0
4	Sangat Sering	24	47,1
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 49 orang atau 96,1%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 2 orang atau 3,9%. Sedangkan yang menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 0 orang atau 0%. Data

di atas menunjukkan bahwa guru sangat fokus pada pembahasan materi yang disampaikan.

Tabel 4. 31

Guru menjelaskan sesuai pokok bahasan

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	0	0
2	Pernah	2	3,9
3	Sering	17	33,3
4	Sangat Sering	32	62,7
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 49 orang atau 96,0%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 2 orang atau 3,9%. Sedangkan yang menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 0 orang atau 0%. Data di atas menunjukkan bahwa guru membahasa materi sangat sesuai dengan pokok pembahasan.

b. Metode Tanya Jawab

Tabel 4. 32

Guru bertanya disela-sela proses pembelajaran

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	0	0
2	Pernah	2	3,9
3	Sering	15	29,4
4	Sangat Sering	34	66,7
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 49 orang atau 96,1%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 2 orang atau 3,9%. Sedangkan yang

menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 0 orang atau 0%. Data di atas menunjukkan bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung, guru sangat sering bertanya kepada peserta didik tentang materi yang sedang berlangsung.

Tabel 4. 33

Peserta didik bertanya tentang materi yang belum dipahami

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	0	0
2	Pernah	3	5,9
3	Sering	18	35,3
4	Sangat Sering	30	58,8
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 48 orang atau 94,1%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 3 orang atau 5,9%. Sedangkan yang menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 0 orang atau 0%. Data di atas menunjukkan bahwa peserta didik sangat sering bertanya kepada guru ketika ada materi yang tidak atau belum dipahami.

Tabel 4. 34

Pertanyaan guru sesuai dengan materi

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	0	0
2	Pernah	1	2,0
3	Sering	12	23,5
4	Sangat Sering	38	74,6
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 50 orang atau 98,0%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 1 orang atau 2,0%. Sedangkan yang

menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 0 orang atau 0%. Data di atas menunjukkan bahwa guru sangat sering bertanya kepada peserta didik sesuai dengan materi yang diajarkan.

Tabel 4. 35

Apresiasi guru terhadap jawaban peserta didik

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	0	0
2	Pernah	1	2,0
3	Sering	26	51,0
4	Sangat Sering	24	47,1
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 50 orang atau 98,0%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 1 orang atau 2,0%. Sedangkan yang menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 0 orang atau 0%. Data di atas menunjukkan bahwa guru sangat sering mengapresiasi jawaban yang benar dari peserta didik.

Tabel 4. 36

Guru bertanya kepada peserta didik yang mulai kurang fokus

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	0	0
2	Pernah	12	23,5
3	Sering	20	39,2
4	Sangat Sering	19	37,3
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 39 orang atau 76,2%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 12 orang atau 23,5%. Sedangkan yang

menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 0 orang atau 0%. Data di atas menunjukkan bahwa apa yang dijelaskan oleh guru di kelas, membuat peserta didik sangat sering paham dengan materi yang disampaikan.

c. Metode Diskusi

Tabel 4. 37

Guru menentukan tema diskusi

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	0	0
2	Pernah	4	7,8
3	Sering	20	39,2
4	Sangat Sering	27	52,9
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 47 orang atau 92,1%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 4 orang atau 7,8%. Sedangkan yang menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 0 orang atau 0%. Data di atas menunjukkan bahwa guru sangat sering menentukan tema atau materi bahasan yang akan didiskusikan.

Tabel 4. 38

Klarifikasi guru terhadap jawaban yang keliru dari peserta didik

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	0	0
2	Pernah	2	3,9
3	Sering	9	17,6
4	Sangat Sering	40	78,4
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 49 orang atau 96,0%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 2 orang atau 3,9%. Sedangkan yang

menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 0 orang atau 0%. Data di atas menunjukkan bahwa guru sangat sering mengklarifikasi atau meluruskan jawaban yang keliru dari peserta didik.

Tabel 4. 39

Guru melatih kemampuan peserta didik

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	0	0
2	Pernah	2	3,9
3	Sering	20	39,2
4	Sangat Sering	29	56,9
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 49 orang atau 96,1%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 2 orang atau 3,9%. Sedangkan yang menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 0 orang atau 0%. Data di atas menunjukkan bahwa guru sangat sering melatih kemampuan peserta didik dalam berdiskusi atau mengutarakan pendapat di hadapan umum.

Tabel 4. 40

Guru mengarahkan agar mampu mengharagai kelompok lain

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	0	0
2	Pernah	3	5,9
3	Sering	18	35,3
4	Sangat Sering	30	58,8
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 48 orang atau 94,1%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 3 orang atau 5,9%. Sedangkan yang menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 0 orang atau 0%. Data di atas menunjukkan bahwa guru sangat sering mengarahkan atau menasihati peserta didik agar bisa saling menghargai pendapat khususnya ketika berdiskusi.

Tabel 4. 41

Guru membagi kelompok diskusi

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	0	0
2	Pernah	7	13,7
3	Sering	20	39,2
4	Sangat Sering	24	47,1
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 44 orang atau 86,3%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 7 orang atau 13,7%. Sedangkan yang menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 0 orang atau 0%. Data di atas menunjukkan bahwa guru sering membagi kelompok-kelompok kecil sebelum memulai diskusi kelas.

Tabel 4. 42

Guru memantau jalannya diskusi

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	0	0
2	Pernah	2	3,9
3	Sering	19	37,3
4	Sangat Sering	30	58,8
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 49 orang atau 96,1%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 2 orang atau 3,9%. Sedangkan yang menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 0 orang atau 0%. Data di atas menunjukkan bahwa guru sangat sering memantau dan mengawasi jalannya diskusi agar pembahasan peserta didik sesuai judul yang telah ditetapkan.

Tabel 4. 43
Guru memberi kesimpulan akhir

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	0	0
2	Pernah	3	5,9
3	Sering	15	29,4
4	Sangat Sering	33	64,7
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 48 orang atau 94,1%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 3 orang atau 5,9%. Sedangkan yang menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 0 orang atau 0%. Data di atas menunjukkan bahwa guru sangat sering memberi kesimpulan dan penguatan disetiap akhir pembelajaran.

d. Metode Demonstrasi

Tabel 4. 44

Guru tampil memperagakan materi di depan peserta didik

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	1	2,0

2	Pernah	13	25,5
3	Sering	24	47,1
4	Sangat Sering	13	25,5
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 37 orang atau 72,6%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 13 orang atau 25,5%. Sedangkan yang menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 1 orang atau 2,0%. Data di atas menunjukkan bahwa alat peraga yang digunakan oleh guru sering sesuai dengan materi yang ingin di sampaikan di dalam kelas.

Tabel 4. 45

Guru menyesuaikan alat peraga dengan materi pembelajaran

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	6	11,8
2	Pernah	20	39,2
3	Sering	20	39,2
4	Sangat Sering	5	9,8
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 25 orang atau 49%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 20 orang atau 39,2%. Sedangkan yang menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 6 orang atau 11,8%. Data di atas menunjukkan bahwa alat peraga yang digunakan oleh guru sering sesuai dengan materi yang ingin di sampaikan di dalam kelas.

Tabel 4. 46

Guru meminta peserta didik mempraktekkan ulang materi

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	0	0

2	Pernah	17	33,3
3	Sering	26	51,0
4	Sangat Sering	8	15,7
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 34 orang atau 66,7%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 17 orang atau 33,3%. Sedangkan yang menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 0 orang atau 0%. Data di atas menunjukkan bahwa peserta didik sering mencatat materi yang disampaikan oleh guru di dalam kelas.

Tabel 4. 47

Guru melakukan aktifitas belajar di luar kelas

No.	Kategori	Frekuensi	Persen %
1	Tidak Pernah	2	3,9
2	Pernah	32	62,7
3	Sering	17	33,3
4	Sangat Sering	0	0
Jumlah		51	100

Responden yang menjawab dengan opsi “Sangat Sering” dan “Sering” memiliki frekuensi sebesar 17 orang atau 33,3%. Kemudian yang menjawab dengan opsi “pernah” memiliki frekuensi 32 orang atau 62,7%. Sedangkan yang menjawab dengan opsi “tidak pernah” memiliki frekuensi 2 orang atau 3,9%. Data di atas menunjukkan bahwa guru pernah melakukan aktifitas belajar mengajar di luar kelas.

3. Deskriptif Hasil Pembelajaran

Dapat disimpulkan berdasarkan penetapan standar nilai KKM. Peserta didik yang tidak memenuhi standar nilai KKM maka dikatakan tidak lulus dan diberi kesempatan untuk mengulang sampai terpenuhi standar nilai KKM.

Metode yang peneliti gunakan adalah mengumpulkan nilai awal peserta didik yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang memenuhi standar dan nilai yang tidak memenuhi standar KKM. Jika peserta didik di SMKN 1 Kolaka rata-rata memenuhi standar nilai KKM maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik di SMKN 1 Kolaka rata-rata memiliki nilai hasil belajar yang tinggi. Begitupun sebaliknya jika nilai peserta didik rata-rata memiliki nilai di bawah standar KKM maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik di SMKN 1 Kolaka rata-rata memiliki nilai yang rendah.

Nilai KKM yang ditetapkan pada mata pelajaran PAI di sekolah SMKN 1 Kolaka yaitu 71 artinya peserta didik yang tidak memenuhi standar nilai 71 maka dikatakan memiliki nilai yang rendah dan tidak lulus, kemudian diberi kesempatan untuk mengulang.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh bahwa peserta didik yang tidak memenuhi nilai standar KKM sebanyak 2 orang dan 49 orang memenuhi nilai KKM¹⁰⁶. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik di SMKN 1 Kolaka rata-rata memiliki nilai yang tinggi dengan presentase 96.08%.

¹⁰⁶Lihat Lampiran tentang daftar nilai peserta didik.

B. Uji Prasyarat Analisis Regresi Linear Berganda

1. Uji Normalitas

Uji Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Uji tersebut merupakan uji yang dilakukan sebelum melakukan uji analisis regresi linier berganda agar data yang di analisis merupakan data yang terdistribusi normal. Untuk lebih memastikan apakah data residual terdistribusi secara normal atau tidak, maka uji statistik yang dapat dilakukan yaitu pengujian one sample kolmogorov-smirnov.

Pada uji statistik menggunakan nilai Kolmogorov-smirnov pada tabel dibawah ini dapat dilihat signifikansi nilai Kolmogorov-smirnov yang diatas tingkat kepercayaan 5% yaitu sebesar 0,266. Hal tersebut menunjukkan bahwa data terdistribusi normal.

Berikut adalah tabel uji normalitas

Tabel 4. 48

Uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	3.47643011
	Absolute	.141
Most Extreme Differences	Positive	.051
	Negative	-.141
Kolmogorov-Smirnov Z		1.004
Asymp. Sig. (2-tailed)		.266

Sumber: out put SPSS 20 for windows

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Multikolinearitas adalah suatu kondisi hubungan linear antara variabel independen yang satu dengan yang lainnya dalam model regresi. Salah satu cara untuk menguji adanya multikolinearitas dapat dilihat dari Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai tolerance. Jika nilai VIF lebih kecil dari 10,00 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4. 49

Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
PK	.600	1.666
MP	.600	1.666

Sumber: Output SPSS

Hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa nilai VIF untuk semua variabel memiliki nilai lebih kecil daripada 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0.10, maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen.

Berdasarkan pada penjelasan diatas maka uji analisis regresi linear berganda dapat diberlakukan pada semua variabel pada penelitian ini.

C. Uji Hipotesis

1. Hasil Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama berbunyi “Terdapat pengaruh pengelolaan kelas terhadap hasil belajar peserta didik di SMKN 1 Kolaka secara positif”. Pengujian Hipotesis dilakukan dengan mencocokkan

Tabel 4. 50

Uji Hipotesis Pertama

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.150 ^a	.022	.002	4.12214

a. Predictors: (Constant), PK/

Berdasarkan keterangan tabel di atas menunjukkan data R Square sebesar 0, 022. Dengan Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pengelolaan kelas terhadap hasil belajar PAI peserta didik kelas 2 jurusan Akuntansi di SMKN 1 Kolaka sebesar 2, 2%.

2. Hasil Uji Hipotesis Kedua

Tabel 4. 51

Uji hipotesis kedua

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.155 ^a	.024	.004	4.11894

a. Predictors: (Constant), MP

Berdasarkan keterangan tabel di atas menunjukkan data R Square sebesar 0,024. Dengan Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran guru PAI terhadap hasil belajar PAI peserta didik kelas 2 jurusan Akuntansi di SMKN 1 Kolaka sebesar 2,4%

3. Hasil Uji Hipotesis Ketiga

Tabel 4. 52

Uji hipotesis ketiga

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.355 ^a	.126	.090	3.93808

a. Predictors: (Constant), MP, PK

Berdasarkan keterangan tabel di atas menunjukkan data R Square sebesar 0,126. Dengan Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pengelolaan kelas dan metode pembelajaran guru PAI secara bersama-sama terhadap hasil belajar PAI peserta didik kelas 2 jurusan Akuntansi di SMKN 1 Kolaka sebesar 12,6%.

D. Pembahasan

1. Gambaran pengelolaan kelas di SMKN 1 Kolaka

Pengelolaan kelas adalah kemampuan khusus yang harus dimiliki oleh setiap guru. Pengelolaan kelas erat kaitannya dengan upaya dalam menciptakan kondisi kelas yang nyaman untuk peserta didik dan berusaha mempertahankan kondisi tersebut agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Kesimpulan

sederhananya adalah pengelolaan kelas merupakan kegiatan pengaturan atau penataan kelas untuk kepentingan pembelajaran.

SMKN 1 Kolaka merupakan bagian dari lembaga pendidikan dan kebudayaan dimana dalam melakukan aktifitas pengajarannya melibatkan guru sebagai aktor utama dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Ketika hal itu terjadi tentu guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif agar materi ajar yang disampaikan berjalan efektif dan tepat sasaran.

Peneliti melakukan penelitian menggunakan angket dalam pengambilan data dan selanjutnya dilakukan analisis data untuk mengetahui gambaran pengelolaan kelas yang ada di SMKN 1 Kolaka. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa kemampuan pengelolaan kelas guru di SMKN 1 kolaka tergolong sedang.

2. Gambaran metode pembelajaran guru PAI di SMKN 1 Kolaka

Metode pembelajaran adalah suatu cara yang dilakukan oleh guru agar proses pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan. Metode pembelajaran sangat penting dilaksanakan agar proses pembelajaran nampak bervariasi dan menyenangkan bagi peserta didik dan tidak merasa jenuh sehingga mampu memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Mengajar merupakan suatu usaha yang sangat kompleks dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga ditemukan kesulitan tersendiri dalam menerapkan cara mengajar yang baik. Metodelah yang menjadi salah satu solusi dalam mengatasi kesulitan tersebut.

Penerapan metode pembelajaran guru PAI di SMKN 1 Kolaka sesungguhnya dapat dikatakan sedang, pernyataan ini timbul setelah peneliti melakukan penelitian dan mengambil data. Dari hasil data tersebut ditemukan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI di SMKN 1 Kolaka tergolong sedang.

3. Gambaran hasil belajar PAI peserta didik di SMKN 1 Kolaka

Hasil belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran. Menjelaskan hasil belajar peserta didik hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar juga dapat dikatakan sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran.

Hasil belajar sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti adalah hasil belajar PAI peserta didik yang diperoleh dari tes atau ujian yang meliputi nilai akhir pada mata pelajaran PAI. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa masih ada peserta didik kelas 2 jurusan Akuntansi di SMKN 1 Kolaka yang belum mencapai target dalam pembelajaran PAI.

4. Pengaruh pengelolaan kelas terhadap hasil belajar PAI peserta didik di SMKN 1 Kolaka.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama disimpulkan bahwa pengelolaan kelas berpengaruh sebesar 2, 2% terhadap hasil belajar PAI peserta didik kelas 2 jurusan Akuntansi di SMKN 1 Kolaka.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang diterapkan oleh guru di SMKN 1 Kolaka tergolong sedang. Oleh sebab itu, peningkatan atau variasi dalam mengelola kelas mutlak harus bisa dilakukan oleh setiap guru

khususnya guru PAI. Hasil belajar bukan satu-satunya indikator dalam menentukan hasil belajar peserta didik masih terdapat indikator lain dalam meningkatkan hasil belajar PAI peserta didik.

Pengelolaan kelas yang baik merupakan salah satu komponen penting dan tidak terpisahkan dalam sebuah pembelajaran, pengelolaan kelas apabila mampu dikelola dengan maksimal oleh seorang guru tentu akan sangat berdampak baik bagi peserta didik. Ketika peserta didik merasa nyaman belajar di kelas tersebut secara otomatis hasil dari belajar peserta didik akan memuaskan. Pihak sekolah yang menjadi tempat bernaung setiap guru sudah sepantasnya selalu mengevaluasi setiap kinerja guru yang ada di lingkungannya agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan sesuai harapan.

5. Pengaruh metode pembelajaran guru PAI terhadap hasil belajar PAI peserta didik kelas 2 jurusan Akuntansi di SMKN 1 Kolaka.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang kedua menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI berpengaruh sebesar 2, 4% terhadap hasil belajar PAI peserta didik di SMKN 1 Kolaka.

Berkaca dari hasil di atas, maka metode pembelajaran guru PAI di SMKN 1 Kolaka tergolong sedang. Oleh sebab itu masih perlu untuk terus ditingkatkan. Metode merupakan komponen penting dalam sebuah pembelajaran karena metode adalah cara atau jalan yang harus ditempuh oleh seorang guru dalam menyampaikan materi di dalam kelas. Dengan penerapan metode yang sesuai kebutuhan, maka diharapkan dapat memperoleh hasil yang baik. Metode pembelajaran juga bukan faktor utama dalam peningkatan hasil belajar peserta

didik. Masih terdapat fakto-faktor yang lain yang dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

6. Pengaruh pengelolaan kelas dan metode pembelajaran secara bersama-sama terhadap hasil belajar PAI peserta didik kelas 2 jurusan Akuntansi di SMKN 1 Kolaka

Pengelolaan kelas merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap guru. Pengelolaan kelas erat kaitannya dengan upaya-upaya untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang nyaman dan kondusif. Ketika seorang guru tidak mampu mengelola kelas dengan baik tentu hasil yang diharapkan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran merupakan cara yang ditempuh oleh seorang guru dalam melakukan aktivitas belajar mengajar atau interaksi di dalam kelas. Pendidik atau guru merupakan orang dengan segala kemampuan yang dimilikinya untuk dapat mengubah karakter dan pola pikir peserta didiknya. Salah satu hal penting yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah mengajar di kelas. Di kelas guru harus mampu menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya. Metode pembelajaran dipraktekkan pada saat mengajar di kelas dan diatur sedemikian rupa serta semenarik mungkin agar peserta didik mendapat pengetahuan dengan efektif dan efisien.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah belajar, yang salah satu wujudnya berupa kemampuan kognitif. Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik

setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar juga dapat dikatakan sebagai kemampuan keterampilan yang diperoleh peserta didik setelah menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari

Dua faktor di atas, pengelolaan kelas dan metode pembelajaran dalam hipotesis telah peneliti asumsikan dapat memberi pengaruh positif secara bersama-sama terhadap hasil belajar PAI peserta didik karena kedua faktor tersebut tidak dapat dipisahkan dari aktifitas belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga diketahui bahwa pengelolaan kelas dan metode pembelajaran berpengaruh positif secara bersama-sama terhadap hasil belajar PAI peserta didik kelas 2 jurusan Akuntansi di SMKN 1 Kolaka sebesar 12,6%. Dengan demikian, maka pengaruh secara bersama-sama pengelolaan kelas dan metode pembelajaran ini menjadi temuan bahwa kedua variabel X_1 dan X_2 tersebut harus diterapkan secara bersama jika ingin meningkatkan atau memperoleh hasil belajar peserta didik yang tinggi di SMKN 1 Kolaka.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian terhadap pengaruh pengelolaan kelas dan metode pembelajaran guru PAI terhadap hasil belajar PAI peserta didik kelas 2 jurusan Akuntansi di SMKN 1 Kolaka dilakukan untuk menjawab masalah penelitian dalam bentuk kesimpulan berikut di bawah ini:

1. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif pengelolaan kelas terhadap hasil belajar PAI peserta didik kelas 2 jurusan Akuntansi di SMKN 1 Kolaka. Dengan hasil tersebut maka sudah seharusnya bagi seorang guru untuk selalu meningkatkan kemampuan mengelolah kelas agar menjadi lebih baik sehingga hasil belajar peserta didik juga menjadi baik.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif metode pembelajaran guru PAI terhadap hasil belajar PAI peserta didik kelas 2 jurusan Akuntansi di SMKN 1 Kolaka. Hasil tersebut haruslah menjadi acuan seorang guru agar metode pembelajaran yang diterapkan harus berpariatif dan tidak monoton agar peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan memperoleh hasil belajar yang maksimal.
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa secara bersama-sama pengelolaan kelas dan metode pembelajaran guru PAI berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik kelas 2 jurusan Akuntansi di SMKN 1 Kolaka. Dengan demikian, pengelolaan kelas dan metode pembelajaran harus selalu beriringan dalam upaya untuk

meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pengelolaan kelas dan metode pembelajaran harus menjadi kekuatan seorang guru dalam menjalankan proses belajar mengajar di kelas.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan pada hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka hal ini berimplikasikan pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Peningkatan kemampuan pengelolaan kelas guru sangat diperlukan, mengingat bahwa kenyamanan dan ketenangan pada saat belajar sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Begitupun dengan metode pembelajaran, metode merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi ajarnya kepada peserta didik. Kesimpulan di atas menunjukkan bahwa pengelolaan kelas dan metode pembelajaran guru di SMKN 1 Kolaka masih perlu ditingkatkan. Oleh sebab itu, kepala sekolah sebagai pucuk pimpinan tertinggi di sekolah untuk senantiasa memberi pelatihan khusus tentang pengelolaan kelas dan penggunaan metode pembelajaran dengan baik kepada setiap guru kelas.
2. Kepada peserta didik agar terus meningkatkan motivasi dan semangat belajarnya agar memperoleh hasil belajar yang maksimal khususnya pada mata pelajaran PAI. Karena dengan pemahaman agama yang baik maka kelak akan menjadi bekal untuk menghadapi tantangan dan cobaan di masa yang akan datang.
3. Kepada peneliti yang lain disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan mengkaji faktor-faktor lain sehingga menambah wawasan yang lebih luas. Semoga tesis ini juga dapat membantu sebagai referensi tambahan.

KEPUSTAKAAN

- Ahmadi, Abu. Joko Tri Prastya. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- Ali, Zainuddinn. *Pendidikan Agama Islam*. Cet. III: jakarta; PT Bumi Aksara, 2010.
- Aluddin, “Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Efektivitas Program Pembelajaran Remedial Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Bau-Bau”, *Tesis*, Makassar: PPs UINAM, 2009.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cat. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arsianti, Feby. “Inovasi Pengelolaan Kelas Guru Bahasa Indonesia” (Studi Deskriptif Kualitatif di SMP Negeri 1 Merigi Kabupaten Kepahiang), *Tesis*, Bengkulu: Manajemen Pendidikan, Universitas Bengkulu, 2010
- Ashlihah, Nurul. “Manajemen Guru dalam Pengelolaan Kelas Satu Sekolah Dasar Muhammadiyah Wonogiri Tahun Pelajaran 2015 / 2016”, *Tesis*, Surakarta, PPs IAIN Surakarta, 2016.
- Baki, Natsir A. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I: Makassar; Alauddin University Press, 2013.
- Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Cat. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Chalid, Abdul. Pengaruh Metode Ceramah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Qur'an Hadis Pada Peserta Didik MTsN Kapita Kab. Jenepono”. *Tesis*, Makassar: PPs UINAM, 2011.
- Darajat, Zakiah, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Departemen Agama RI. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001.

Departemen Agama RI, *Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Balitbang Depag, 2013.

Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Cet, IV: Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2008.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

----- *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.

-----*Strategi Belajar Mengajar*. Cet. III; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

Fathurrahman, Pupuh dan Sobry Sukitno. *Strategi Belajar Mengajar*. Cat. III; Bandung: PT Refika Aditama., 2009.

Ghozali, Imam, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20, Semarang, UNDIP, 2012

Ginting, Abdurrahman. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora, 2008.

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Cet. III; Jakarta: PT BumiAksara, 2004.

Haryono, Hanung. *Media Pendidikan*. Cet. V; Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002.

Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Edisi IV; Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy, 2013.

Latuconsina, Nurkhalisa. *Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran*. Cat. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.

Mahmullah, *Guru Pendidikan Agama Islam (wawancara)*, Kolaka: Pada Tanggal 06 Desember 2016

Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet. 1; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Mariyana, Rita. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana, 2010.

- Mudzakir, Ahmad. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Pustaka setia, 2001.
- Nasih, Ahmad Muhjin dan Lilik Nur Kholidah. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet. II; Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Cet, II; Jakarta: Kencana, 2011.
- Nazaruddin, *Manajemen Pembelajaran*, Jagjakarta: Teras, 2007.
- Purnomo, *Strategi Pengajaran*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Purwanto, Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Cat. VII; Jakarta: Kalam Mulia, 2012).
- Republik Indonesia, Undang-undang R.I. Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Cet. VI; Jakarta: Sinar Grafika, 2014.
- Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian (Untuk Mahasiswa S1, S2, dan S3)* Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2012.
- & Engkos A.K, *Cara Menggunakan dan Memakai Analisi Jalur (Path Analisis)*; Bandung: Alfabeta, 2008.
- Ruhaena, Lisnawati. "Pengaruh Metode Pembelajaran *Jolly Phonics* Terhadap Kemampuan Baca Tulis Permulaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris Pada Anak Prasekolah", *Tesis*, Yogyakarta: PPs UGM, 2008.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implimentasi Kurikulum Berbasis kompetensi*. Cet II, Jakarta: kencana Prenada Media Grup, 2005.
- *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group., 2008.
- Santrock, John W. *Educational Psychologi*, Dallas: McGraw-Hill Company Inc., 2004. Terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2007.
- Shaleh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006

- Shihab, M Quraish. *Tafsir al Misbah*. Cat. I Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Soetopo, Hendyat Soetopo. *Pendidikan dan Pembelajaran, teori, Permasalahan dan praktek*. Malang: UMM Press, 2005.
- Slamet, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Sudjana, Nana. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Cat. V; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.
- *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Algesindo. 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Cet. XIV; Bandung: Alfabeta, 2012.
- *Statistika untuk Penelitian*, Cet. XXVI; Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. VII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sumanto, *Statistika Terapan* (Jakarta: CAPS (Centre Of Academic Publishing Service), 2014).
- Sutrisno. *Revolusi Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006.
- Syarifuddin, Tatang. *Landasan Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag. RI., 2009.
- Universitas Islam Negeri, *Pedoman Penulisan tesis dan Desertasi*. Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2014.
- Usman, Moh User. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Vardiansyah, Dani *Filsafat Ilmu komunikasi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Indeks, 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cat. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Indonesia, *Manajemen Pendidikan*. Alfabeta: Bandung., 2009.

Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Edisi Revisi; Yogyakarta: Andi, 2003.

Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Malang: Universitas Malang, 2004.

Nizwa Ayuni, “Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran”, *Official Website Of Nizwa Ayuni*. [www. Nizwaayuni,blogspot.com](http://www.Nizwaayuni.blogspot.com) 14 April 2016.

[http://ithadamaa.blogspot.co.id/2015/04/ strategi- pengelolaan- kelas- dalam- proses.html](http://ithadamaa.blogspot.co.id/2015/04/strategi-pengelolaan-kelas-dalam-proses.html) di akses pada tanggal 08 11 2015.

[http://malikabdulkarim.blogspot.co.id/2011/07/pengelolaan- kelas. html](http://malikabdulkarim.blogspot.co.id/2011/07/pengelolaan-kelas.html). Diakses Pada Tanggal 10 05 2016

[http://stitattaqwa.blogspot.co.id /2012/06/ metode- pembelajaran- dalam-perspektif.html](http://stitattaqwa.blogspot.co.id/2012/06/metode-pembelajaran-dalam-perspektif.html) 16 05 16

[http://badrus-sholeh.blogspot.co.id/2012/09/ karakteristik- pendidikan- agama- islam- di.html](http://badrus-sholeh.blogspot.co.id/2012/09/karakteristik-pendidikan-agama-islam-di.html) di akses pada tanggal 11 05 16

